

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejalan semakin pesatnya tingkat perkembangan saat ini, maka tuntutan akan ketersediaan sumber daya manusia semakin tinggi. Dengan demikian kualitas yang memadai dan output merupakan suatu yang harus dilakukan oleh sekolah maupun madrasah sebagai satuan pendidikan yang tujuan dasarnya adalah menyiapkan manusia-manusia yang berkualitas baik secara Intelektual, Integritas maupun perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu baik sekolah maupun madrasah harus membekali dirinya dengan kurikulum yang memadai.

Kurikulum dan Pendidikan Agama Islam dirancang untuk mengantarkan siswa kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta pembentukan akhlak yang mulia. Keimanan dan ketaqwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai dengan terlebih dahulu jika siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran Agama Islam, sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar. Kurikulum dan pembelajaran PAI yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan siswa kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbang antara penguasaan Ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan kemampuan pelaksanaan ajaran serta pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Akhir-akhir ini, Pendidikan Agama Islam dianggap kurang berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku akhlak peserta didik serta moralitas etika bangsa. Mochtar Buchari menilai pendidikan agama gagal, kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek Kognitif semata dan mengabaikan pembinaan Afektif dan Konatif-volatif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibat pendidikan agama hanya melahirkan peserta didik yang hanya mampu menghafalkan pelajaran tetapi tidak mau mengamalkan. Terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan ajaran agama, kaya teori dan miskin aplikasi. Sehingga melahirkan peserta didik yang berkemampuan verbal dan kurang memperhatikan nilai-nilai akhlakul karimah. Kenyataan tersebut diperparah dengan kurangnya jam pelajaran agama yang hanya 2 jam pelajaran, sementara tuntunannya sangat berat dalam membentuk generasi yang berkepribadian mulia. Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun pondasi mental spiritual yang kokoh, ternyata belum dapat berperan secara maksimal.<sup>1</sup>

Untuk mengatasi semua persoalan ini, Abudin Nata memberikan solusi yang tepat yaitu dengan menambah jam pelajaran agama yang diberikan diluar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam kaitan ini, kurikulum atau kegiatan ekstrakurikulum perlu ditambahkan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan dengan penekanan utamanya pada pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kegiatan pendidikan formal dikemas dalam bentuk

---

<sup>1</sup> Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam pembangunan*, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1994

Kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kurikuler dan kokurikuler telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan memfokuskan pada pembelajaran klasikal baik diluar kelas maupun didalam kelas. Namun pada sisi lain ekstrakurikuler juga harus berjalan sesuai dengan standar yang ada. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat menentukan perubahan yang terjadi pada peserta didik dan sangat tergantung dari efektivitas penyelenggaraan kegiatannya. Dalam hal ini Ekstrakurikuler dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat ditentukan dalam program pengembangan diri. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa pengembangan diri terdiri dari 2 jenis kegiatan yaitu Bimbingan Konseling dan Ekstrakurikuler.<sup>2</sup>

Kiprah Organisasi Kesiswaan (OSIS), peran strategis siswa dapat diaktualisasikan. Organisasi kesiswaan dapat menjadi wahana pembelajaran sesungguhnya, baik dalam kerangka prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Organisasi kesiswaan juga dapat menciptakan budaya keagamaan dan pentradisian akhlakul karimah. Pokok pangkal sikap yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi Organisasi Kesiswaan dapat melahirkan kepekaan sosial siswa dalam merespon fenomena sekolah, masyarakat lokal maupun kebangsaan.

Kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler keagamaan perlu selalu didorong, sehingga menampakan kegiatan sekolah yang penuh dengan semangat keagamaan

---

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, UIN Press, 2006.

(religius). Dalam artian bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung unsur pembelajaran yang terdapat didalamnya kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler guru juga harus terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberikan pangarahan, pengawasan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktifitas akademis.

Sebagaimana peraturan Dirjen Pendidikan Agama Islam (2009) “Bahwa dalam rangka optimalisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah perlu dilakukan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Agar kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah semakin terarah dan tepat sasaran diperlukan pedoman tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai serta pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan Kitab Suci, Keimanan, Ketakwaan, Akhlak Mulia, Ibadah, dilakukan di luar jam sekolah melalui bimbingan guru PAI, dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah”.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Peraturan Dirjen Pendidikan Agama Islam RI, 2009

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung yang diamati oleh peneliti selama ini hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan sosial semata. Keikutsertaan para siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan biasanya baru terlihat antusias hanya pada kegiatan-kegiatan yang bersifat perayaan saja atau memperingati hari besar Islam, seperti memperingati Maulid Nabi, Isro Mi'raj dan peringatan-peringatan lainnya yang bersifat seremonial saja, namun setelah perayaan-perayaan itu berlalu tidak tercermin terbentuknya kepribadian yang sesungguhnya yang diharapkan melalui kegiatan tersebut.

Belum optimalnya pelaksanaan program penciptaan suasana religius di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung diantaranya menciptakan suasana keagamaan di sekolah dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan terjadwal. Program kegiatan keagamaan di SMPN 2 Karang Tanjung sebagai program pokok ekstrakurikulernya yaitu pelaksanaan Jum'at Taqwa yang didalamnya terdapat kegiatan belajar ceramah keagamaan, pengajian surat Yasin, Do'a kemudian pelaksanaan sholat Dhuha, kemudian program rutin pengajian kitab Al Adzkar Imam Nawawi setiap hari sabtu. Sedangkan kesenian yang menunjang yaitu marawis yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Di SMPN 3 Karang Tanjung juga hampir sama hanya ada perbedaan di SMPN 3 Karang Tanjung tidak ada program pengajian kitab hanya sebelum belajar di kelas tadarus Al-Qur'an atau membaca surat-surat pendek.

Yang melatarbelakangi terciptanya program penciptaan suasana religius di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung yaitu kurangnya jam pelajaran agama Islam, sebagai penunjang antara teori dan praktek, untuk mewujudkan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah, serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Jenis-jenis kegiatan yang ada didalamnya adalah Sholat Dhuha dan Sholat dhuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran di mulai, membaca do'a sebelum belajar, Jum'at taqwa yang didalamnya terdapat materi belajar ceramah keagamaan dan membaca surat Yasin berjama'ah.

Yang berhubungan dengan sikap siswa yaitu sikap keagamaan siswa sebelum diadakannya program penciptaan suasana religius dan sikap keagamaan setelah diadakannya program penciptaan suasana religius. Adapun sikap keagamaan siswa sebelum diadakannya program penciptaan suasana religius kurang baik misalnya masuk kelas kadang mengucapkan salam terkadang tidak, berkata tidak sopan, makan dan minum sambil berjalan, masih memakai rok pendek dan baju lengan pendek untuk putri, celana pendek bagi anak putra. Sedangkan sikap keagamaan siswa setelah diadakannya program penciptaan suasana religius sangat baik, misalnya selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan teman juga guru kemudian berjabat tangan, makan dan minum sambil duduk, mengucapkan salam ketika masuk kelas atau ruang guru, dan sudah rok panjang dan baju lengan panjang serta berkerudung untuk anak putri dan memakai celana panjang untuk putra.

Faktor penunjang dari pelaksanaan program penciptaan suasana religius di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung adalah semangat para siswa untuk melaksanakan semua kegiatan di sekolah, adanya dukungan dan dorongan dari guru dan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan program penciptaan suasana religius di SMPN 2 dan SMPN 3 kurang berminatnya siswa untuk sekolah TPA atau TPQ dan Diniyah, kurangnya perhatian dari orang tua siswa dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anaknya, pengaruh lingkungan masyarakat disekitar siswa yang berbeda-beda, dan kurangnya disiplin siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah.

### **B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam hal ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait dengan arah dan masalah tesis yang diteliti di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung, Kecamatan Karang Tanjung, Kabupaten Pandeglang, maka masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan Judul tesis tersebut diidentifikasi sebagai berikut :

1. Konsep pelaksanaan program penciptaan suasana religius di SMPN 2 dan di SMPN 3 Karang Tanjung, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan oleh guru sebagai teladan, dan perangkat yang lainnya diantaranya guru atau perangkat lain yang berkompeten dalam bidang ini juga oleh organisasi kesiswaan (OSIS).

2. Implementasi kegiatan program penciptaan suasana religius di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung.

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut :

1. Pengembangan konsep pelaksanaan penciptaan suasana religius di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung
2. Kontribusi apa saja yang diberikan oleh guru, Organisasi Kesiswaan, masyarakat dan orang tua kepada siswa.
3. Perbandingan Implementasi pelaksanaan penciptaan suasana religius melalui kegiatan keagamaan di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang.

### **D. Rumusan Masalah.**

Dengan adanya program pelaksanaan penciptaan suasana religius melalui kegiatan keagamaan di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung, maka muncul permasalahan yang harus diselesaikan. Permasalahan tersebut yaitu :

1. Bagaimana Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang.
2. Bagaimana penciptaan suasana religius di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang.
3. Bagaimana Penciptaan Sekolah Berbudaya Islami di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang.



4. Pengaruh Kegiatan Keagamaan dan Penciptaan Suasana Religius terhadap Sekolah berbudaya Islami.

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan penciptaan suasana religius melalui kegiatan keagamaan di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan penciptaan suasana religius melalui kegiatan keagamaan di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung.
- c. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pelaksanaan penciptaan suasana religius melalui kegiatan keagamaan di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung.

#### 2. Manfaat Penelitian.

##### a. Teoritis.

Secara akademis terutama bagi dunia pendidikan agama Islam di lingkungan SMP yang notabene sebagai pendidikan yang bersifat umum dapat terealisasi secara komprehensif sehingga akan terbentuk sekolah yang berbudaya Islami dan menghasilkan siswa yang berakhlakul karimah. Sehingga tidak hanya muatan umum yang mendominasi tetapi di sekolah tersebut tercipta suasana yang religius.

##### b. Praktis

Penelitian ini dapat dikembangkan dan ditanamkan di sekolah tersebut dalam rangka menciptakan generasi bangsa yang berakhlakul karimah.

Bagi penulis yaitu untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan penulis tentang Implikasi penciptaan suasana religius di sekolah.

#### **F. Kajian Pustaka**

Lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat sebagai wadah untuk membentuk manusia yang berwawasan luas dan berpendidikan adalah sekolah. Menurut Wahyu Sumidjo “Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagaimana organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lainnya. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri dimana terjadi proses belajar mengajar tempat terselenggaranya kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Religiusitas (kata sifat religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi orang penganut suatu agama yang gigih tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Ada hal lain lagi yang perlu diakui, secara lahiriah ia begitu cermat mentaati ajaran-ajaran agamanya. Bahkan boleh jadi oleh teman-temannya ia dicap komunis/ateis/kafir, namun tidak mustahil orang yang dicap demikian ternyata memiliki rasa keadilan yang mendalam. Ia cinta pada yang benar dan benci pada segala kebohongan serta kemunafikan. Ia boleh jadi bukan orang yang sempurna atau

---

<sup>4</sup> Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tujuan teoritik dan Permasalahannya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2002.

teladan, akan tetapi jujur harus diakui bahwa ia manusia yang baik dan mempunyai antena yang religius.

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena bernafaskan intimitas jiwa. Oleh karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal/resmi.

Menurut Nurcholis Madjid, suasana religiusitas yang berbentuk ritual dan simbolik dianggap sebagai “bingkai” atau “kerangka” sebab itu ritual dan formalitas bukanlah tujuan, ia akan baru memiliki makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (ahkak karimah), sebab itu secara substansial menurut Nurcholis Madjid, terwujudnya suasana religiusitas adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa Robbaniyah dan Insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai-nilai Iman, Islam, Ihsan taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. sementara nilai kemanusiaan berupa : Silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta:1995

Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas jiwanya. **Pertama**, melakukan dzikir atau ta'alluq pada Tuhan, yaitu seseorang harus berusaha mengingat dan mengikatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah dimanapun seseorang mukmin itu berada, dia tidak boleh lepas dari berfikir dan berdzikir untuk Tuhan-Nya (Q.S.3:191).<sup>6</sup> **Kedua**, Takholluq, yaitu seseorang secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Proses ini bisa juga disebut sebagai proses internalisasi sifat Tuhan kedalam diri manusia. Sesuai Hadits Nabi yang berbunyi "Takhalluqu bi akhlaqi Allah". **Ketiga**, Tahaqquq yaitu seseorang harus bisa mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin atau agamis yang dirinya sudah di "dominasi" sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam prilakunya yang serba suci dan mulia.

Untuk mendekati pemahaman kita tentang suasana religius terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep *Religiusitas*.

Glok dan Stark (1996) dalam Ancok (1995:76) menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang kesemuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Menurut Glok dan Stark dalam Rertson (1998) ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

---

<sup>6</sup> Qur'an dan terjemahnya, Departemen Agama RI, 2007

1. Dimensi Keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang terus pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2. Dimensi praktek agama, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terbagi atas dua kelas penting, yaitu Ritual dan ketaatan.
3. Dimensi pengalaman, Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada sewaktu-waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.
4. Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi pengalaman atau konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>7</sup>

Dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan dan penciptaan suasana religius dalam menciptakan sekolah berbudaya islami, berikut ini dikemukakan beberapa hasil penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu :

Pertama, Hasil Penelitian oleh Nunik Nurhayati Jurusan Managemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010, yang berjudul Peningkatan motivasi dan kegiatan keagamaan melalui penciptaan suasana religius di SMA Negeri 5 Madiun. Tesis ini membahas tentang penyebab rendahnya aktivitas kegiatan keagamaan, rendahnya motivasi belajar pendidikan agama Islam serta peran kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di sekolah.

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Mamah Siti Rahmah Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi, membahas tentang Model dan Strategi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berkebutuhan Khusus.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh M. Nasrul Aziz Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulung Agung Tahun 2012 dengan Judul Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa di MAN Kunir Blitar Tahun 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang membahas permasalahan pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kepribadian siswa.

Keempat, Penelitian Haris Budi Santoso dengan Judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung yang membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas siswa.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Mulatsih dengan judul Tesis Implementasi Religius Culture Dalam Pendidikan Agama Islam studi kasus di SMKN I Wonosari Gunung Kidul, membahas tentang Rusaknya Moral Bangsa, banyak anak usia sekolah yang melakukan kriminalitas serta kenakalan yang sudah tidak wajar padahal di sekolah mereka memperoleh pelajaran PAI yang didalamnya terdapat upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya baik dari subyek maupun obyek penelitiannya. Pada penelitian pertama menitikberatkan pada motivasi dalam pelaksanaan penciptaan religius dan peran guru PAI, penelitian Kedua menitikberatkan pada model dan strategi pembelajaran PAI, yang ketiga pengaruhnya pada kepribadian siswa, yang keempat peran guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa dan yang Kelima menginternalisasikan nilai-nilai agama. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih berpusat pada Implementasi Penciptaan Suasana Religius di sekolah yang dapat menciptakan sekolah berbudaya islami dengan melibatkan Organisasi Sekolah (OSIS) sebagai wahana penciptaan suasana religius dan di bantu oleh guru agama dan guru umum yang berkompeten. Melihat dari perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis maka masih ada peluang untuk diadakan penelitian selanjutnya.

### **G. Kerangka Berpikir.**

Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan hasil pengetahuan tentang agama dan menimbulkan sikap yang berjiwa Islami. Sikap dan berjiwa Islami tersebut dicerminkan pada prilaku serta keterampilan hidup peserta didik dan warga sekolah.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang : UIN Maliki Press, 2010

Penciptaan Suasana Religius dapat direalisasikan dengan cara :

1. Pembiasaan.

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Merupakan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa atau terbiasa melaksanakan perilaku-perilaku agamis sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Agar anak memiliki akhlak terpuji, maka anak tersebut harus terlebih dahulu dibiasakan untuk melakukan perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang melakukan suatu kegiatan secara terus menerus, maka kegiatan tersebut akan menjadi suatu kegiatan sudah menjadi suatu kebiasaan dan jika suatu kegiatan sudah menjadi suatu kebiasaan maka orang tersebut akan dapat melaksanakan sesuatu dengan mudah dan senang hati.

Menurut Ngalim Purwanto supaya pembiasaan itu dapat segera tercapai dan baik hasilnya harus memenuhi beberapa syarat tertentu. Antara lain :

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
3. Pendidikan hendaklah Konsekuen. Bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
4. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004. hal 178



Ramayulis mengemukakan materi pembiasaan yang dapat diterapkan kepada anak adalah sebagai berikut :

1. Akhlak berupa pembiasaan untuk bertingkah laku yang baik seperti berbicara dan bersikap sopan santun, berpakaian yang bersih dan rapih.
2. Ibadah berupa pembiasaan untuk sholat berjamaah di masjid, mengucapkan salam ketika masuk kelas, membaca basmalah dan hamdalah ketika memulai dan menyudahi pekerjaan.
3. Keimanan pembiasaan agar anak beriman sepenuh jiwa dan hatinya
4. Sejarah, Pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan berupa sejarah kehidupan Rosulallah SAW serta para Sahabat kemudian anak-anak mampu menanamkan semangat berjihad pada dirinya.<sup>10</sup>

2. Menanamkan Budaya Beragama dan Mengembangkan Akhlakul Karimah.

Adapun macam-macam budaya beragama yang dapat ditanamkan di sekolah adalah:

- a. Senyum, salam, sapa.
- b. Saling menghormati/toleran
- c. Sholat dhuha berjamaah
- d. Sholat dhuhur berjamaah
- e. Tadarus Qur'an
- f. Doa bersama.<sup>11</sup>

Adapun nilai-nilai akhlak yang harus dikembangkan di sekolah yaitu :

1. Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum sambil duduk.
2. Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, tidak iri hati, tidak pemaarah, tidak suka ingkar janji, serta hormat kepada Orang tua.
3. Tekun, percaya dan tidak boros.
4. Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak boros, tidak lalai, dan saling tolong.
5. Bertanggung jawab.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, hal 185

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang : UIN Maliki Press ,2010 . hal 117

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012, Hal 169.

3. Dengan memberikan teladan (contoh yang baik) diantaranya membiasakan disiplin, membiasakan hal-hal yang baik, memberi motivasi atau dorongan, memberi hadiah terutama psikologis, menghukum (dalam rangka kedisiplinan), dan penciptaan religius yang berpengaruh pada anak.<sup>13</sup>

## H. Metodologi Penelitian.

### 1. Jenis Penelitian.

Penelitian yang berjudul Kegiatan Keagamaan Dan Penciptaan Suasana Religius Dalam Menciptakan Sekolah Berbudaya Islami (Studi Kasus Di SMPN 2 Dan SMPN 3 Karang Tanjung Kabupaten Pandeglang), menggunakan metode penelitian kualitatif dan termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan.<sup>14</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi yaitu pendekatan yang mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan penghayatan dan tingkah laku serta perbuatan dan aktivitas mental, manusia.<sup>15</sup> Menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian langsung mencari data yang diperlukan dalam penelitian.<sup>16</sup>

### 3. Subjek Penelitian.

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal 112.

<sup>14</sup> Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta : Rhineka Cipta, 1991, Hal. 109.

<sup>15</sup> Tajab, *Ilmu Pendidikan Jiwa*, Surabaya : Karya Abdi Tama, 1994, Hal 13.

<sup>16</sup> . Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfa Beta, Bandung, 2013

Subjek Penelitian disini yaitu dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, Orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.<sup>17</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam Pengumpulan Data Penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

##### a. Wawancara.

Wawancara adalah suatu proses percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau kepada sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.<sup>18</sup> Pelaksanaan wawancara terdiri dari dua belah pihak yaitu orang yang mencari informasi dan orang yang memberikan informasi.

Wawancara terdiri dari 3 macam yaitu :

1. Wawancara terstruktur yaitu wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara harus menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dalam wawancara boleh menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur.

---

<sup>17</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010, hal 300

<sup>18</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002, hal.130

2. Wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*) yaitu wawancara yang lebih bebas dari wawancara terstruktur tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
3. Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, hanya garis besarnya saja.<sup>19</sup>

Pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti menggunakan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. Berikut pertanyaan yang akan diajukan kepada Kepala Sekolah dan Guru Agama di SMPN 2 dan 3 sebagai objek penelitian :

Instrumen Wawancara dengan kepala sekolah:

1. Perencanaan apa saja yang akan dilakukan dalam kegiatan keagamaan di SMPN 2 atau SMPN 3 ?
2. Motivasi apa yang diberikan kepada khususnya guru agama dalam hal pelaksanaan kegiatan keagamaan?
3. Apa visi dan misi sekolah SMPN 2 ini?
4. Bagaimana Implementasi kegiatan keagamaan di SMPN ini?
5. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mewujudkan suasana religius di sekolah?

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfa Beta, Bandung, 2013

6. Bagaimana cara mengevaluasi. Apakah kegiatan keagamaan di SMP ini sudah maksimal atau belum?

Instrumen Wawancara denan Guru Agama :

1. Kegiatan keagamaan apa saja yang sudah dilaksanakan di SMP ini ?
2. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan keagamaan?
3. Bagaimana cara mengatasi keterbatasan waktu yang hanya 2 jam pelajaran perminggu untuk pendidikan agama?
4. Metode apa yang digunakan dalam kegiatan keagamaan di sekolah?
5. Apa saja kegiatan seni yang berhubungan dengan keagamaan ?
6. Bagaimana cara mengevaluasi kegiatan keagamaan disekolah ini?

b. Teknik Observasi.

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>20</sup> Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikhis dengan jalan pengamatan dan pencatatan, teknik ini sebagai pendukung dari teknik wawancara.

c. Teknik Dokumentasi.

Dokumentasi yaitu catatan atau keterangan-keterangan tertulis yang merupakan peninggalan dari masa lalu yang ada hubungannya dengan peristiwa di

---

<sup>20</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008, Hal 115.

SMP yang kita teliti. Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang mengenai semua kegiatan yang dilakukan di SMP yang kita teliti.

d. Analisis Data.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, kualitatif, analisis data kualitatif yang kompleks, menggunakan teknis analisis yang interaktif. Analisis interaktif terdiri dari beberapa komponen, diantaranya :

1. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang kurang penting.<sup>21</sup>

2. Data Display

Data display yaitu mensistematisasikan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap peranan penciptaan suasana religius di sekolah.

**I. Sistematika Penelitian.**

Penulisan tesis ini terbagi ke dalam Lima bab. Bab kesatu yaitu Pendahuluan yang terdiri dari beberapa Sub bab, **Pertama** Latarbelakang Masalah, pada Latar belakang ini membahas apa Latar belakang penulis mengadakan penelitian dengan Judul Kegiatan Keagamaan dan Penciptaan Suasana Religius dalam Menciptakan Sekolah Berbudaya Islami (Studi Kasus di SMPN 2 dan SMPN Karang Tanjung Pandeglang).

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010, hal.199

**Kedua**, Identifikasi Masalah yang terdiri dari Konsep Penciptaan Suasana Religius di sekolah, Implikasi Kegiatan Keagamaan dan Penciptaan Suasana Religius di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung. **Ketiga**, Fokus Masalah yang terdiri dari pengembangan konsep penciptaan suasana religius di SMPN, Kontribusi yang diberikan oleh guru PAI tentang penciptaan suasana religius, perbandingan pelaksanaan suasana religius di kedua SMP tersebut, **Keempat**, Rumusan Masalah yaitu Bagaimana pelaksanaan penciptaan suasana religius di SMPN tersebut dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya, **Kelima**, Signifikansi penelitian terdiri dari tujuan

penelitian dan manfaat penelitian, **Keenam**, Kajian Pustaka yaitu dengan membandingkan penelitian yang dilakukan sebelumnya dan penelitian yang diteliti sekarang. **Ketujuh**, Kerangka berfikir yang meliputi pembiasaan, penanaman budaya beragama, dan dengan memberi tauladan. **Kedelapan**, Metodologi Penelitian terdiri dari Jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek penelitian dan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan Data yang dilakukan oleh penulis meliputi Wawancara, Observasi, Dokumentasi dan Analisis Data. Analisis data terdiri dari Reduksi data dan Data Display.

Bab kedua yaitu membahas teori yang ada kaitannya dengan permasalahan sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu tentang Kegiatan Keagamaan dan Penciptaan Suasana Religius sehingga menghasilkan sekolah yang berbudaya Islami.

Bab ketiga Yaitu Metodologi Penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini. yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, waktu penelitian, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat yaitu hasil penelitian di SMPN 2 dan di SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang yaitu meliputi Deskripsi ojektif penelitian, penyajian dan analisis data, upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan keagamaan dan penciptaan suasana religius, dan hasil yang terlihat dari upaya mewujudkan penciptaan suasana religius dalam rangka menciptakan sekolah yang berbudaya islami.

Bab kelima yaitu penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran.



## **BAB II**

### **PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI SEKOLAH**

#### **A. Sikap Religius Manusia**

Pada dasarnya, manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci, kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “hanifiyah”. Karena manusia memiliki sifat dasar hanifiyah maka ia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan hanifiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah “hati nurani”, artinya bersifat nur atau cahaya. Oleh sebab itu jika ada orang yang berbuat jahat atau menipu pada orang lain atau sesama saudaranya sendiri maka ia sering disebut dengan istilah “tidak punya hati nurani”.

Fitrah dan hanifiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia, dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai Pelindung dan Pemelihara (Rabb)satu-satunya bagi dirinya. Hal ini tercermin dalam dialog antara Tuhan dengan ruh manusia, Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an Surat

Al-Araf ayat 172, “.....bukankah Aku ini Tuhanmu? Kemudian ruh manusia itu menjawab: Benar, kami telah menyaksikan”.<sup>22</sup>

Muhammad Abduh dalam tafsirnya Al-Manar menyebutkan bahwa ayat tersebut mengandung pengertian manusia itu adalah diciptakan oleh Allah atas Fitrah Islam, serta di dalam jiwa manusia itu telah disiapkan Allah *gharizah* iman<sup>23</sup>. Sedangkan Prof. Dr. N. Drijarkara S.J. dalam bukunya *percikan filsafat* menyebutkan bahwa bahwa suara Tuhan itu terekam dalam jiwa manusia berupa hati nurani manusia.<sup>24</sup>

Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain adalah fatrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran dan fitrah kasih sayang.

#### 1. Fitrah agama.

Dalam Al-Qur’an surat Al-Araf : 172 dinyatakan bahwa fitrah beragama sudah tertanam kedalam jiwa manusia semenjak dari alam arwah dahulu, yaitu sewaktu ruh manusia belum ditiupkan oleh Allah kedalam jasmaninya. Pada waktu itu, Allah bertanya kepada ruh-ruh manusia: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Kemudian ruh-ruh manusia itu menjawab: “Benar, kami telah menyaksikan”. (Q.S Al-Araf : 172).

---

<sup>22</sup> Al\_qur’an dan terjemahnya, Departemen Agama RI, 2008

<sup>23</sup> Muhamad Abduh, *Tafsir Al Manar*, kairo, 1997

<sup>24</sup> Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Rosdakarya, Bandung: 1996

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam diri manusia sudah ada fitrah untuk beragama. Fitrah agama yang ada pada diri manusia itu adalah fitrah beragama islam. Hal ini didasarkan pada beberapa dalil sebagai berikut.

- a. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan beragama islam, sebagaimana sabda Beliau : “Tidaklah dilahirkan seorang anak, melainkan atas agama ini (islam) hingga menjelaskan akan dia lidahnya”. (H.R.Muslim).

Dari Hadits tersebut dapat diambil pengertian bahwa jika anak manusia ketika sudah lahir ke dunia menjadi beragama lain, misalnya seperti Yahudi, Nasrani, Majusi dan lainnya maka hal ini disebabkan orang tua dan lingkungannya. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, atau Nasrani atau Majusi”. (H.R. Muslim).

- b. Agama yang diakui oleh Allah ialah agama Islam, sebagaimana firman-Nya: “Sesungguhnya agama disisi Allah ialah agama Islam”. (Q.S Ali Imran : 19).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa jika manusia mencari agama selain islam maka Allah tidak akan menerimanya dan dia termasuk orang yang merugi di akhirat nanti. Hal ini disebutkan pula dalam firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 85.<sup>25</sup>

- c. Semua Nabi/Rasul Allah adalah beragama islam, hal ini dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut.

---

<sup>25</sup> Al-Qur'qn dan Terjemahnya Departemen Agama RI,2008

1. Nabi Nuh a.s bahwa ia diperintahkan oleh Allah untuk beragama Islam, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Yunus ayat 72.
2. Allah memberitahukan bahwa Nabi Ibrahim a.s bukanlah seorang Yahudi atau Nasrani atau Musyrik, tetapi dia adalah seorang yang beragama islam. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 87.
3. Nabi Musa a.s mengajak kaumnya untuk beragama islam, sebagaimana firman Allah :”Hai kaumku jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakalah kamu kepada-Nya saja, jika kumu termasuk orang-orang yang beragama islam.” (Q.S Yunus: 84).
4. Sahabat Nabi Isa a.s minta disaksikan bahwa mereka adalah beragama islam, sebagaimana firman Allah :”Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) dia berkata :”Siapakah penolong-penolongku ke jalan Allah?” Para sahabatnya menjawab :”Kamilah penolong-penolong agama Allah, Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang beragama islam.” (Q.S Ali Imran : 52).
- d. Allah menyatakan bahwa orang-orang yang tidak beragama islam (kafir) adalah seburuk-buruk mahluk melata di bumi ini, sebagaimana firman-Nya dalam Qur’an Surat Al Anfal ayat 55.
- e. Allah menyatakan bahwa orang-orang yang tidak beragama islam (kafir) akan di pimpin oleh setan, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Araf ayat 27.
- f. Para Sarjana telah membuktikan bahwa agama yang benar adalah agama islam, seperti hasil studi yang dilakukan oleh Maurice Bucaille; setelah beliau

mengadakan penelitian selama 20 tahun, kemudian ia mengatakan, “Agama Yahudi dan Kristen itu adalah tidak asli lagi, sejarahnya tidak terang, dan banyak pernyataannya yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan agama Islam masih asli, sejarahnya terang, tidak ada satu pernyataannya pun yang dapat dikritik secara ilmiah, dan ia menganggap bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah saudara kembar, dan wahyu yang murni dari Allah.”<sup>26</sup>

## 2. Fitrah Suci.

Dalam Al-Qur’an dinyatakan bahwa yang membuat manusia menjadi kotor adalah dosa. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al Qur’an surat Al-Muthaffifiin ayat 14 yang artinya:”Tidak, sekali-kali tidak, bahkan kotor (tertutup) hati mereka karena dosa-dosa yang mereka kerjakan.”

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan sabdanya:”Bahwasanya seorang mukmin apabila mengerjakan satu dosa timbulah titik hitam dihatinya, tetapi jika dia bertobat, menarik diri dari dosa tersebut dan meminta ampun kepada Allah, sucilah kembali hatinya itu, dan jika ditambahinya terus dosanya itu hingga tertutup olehnya hatinya, itulah yang disebut “rona” yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur’an Al Karim”. (H.R.AbuDawud dan Ibnu Majah).

---

<sup>26</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Qur’an dan Sain Moderen*, bulan Bintang, Jakarta : 1982

Dengan demikian, manusia yang belum balig walaupun ia melanggar hukum Allah tidaklah akan berdosa. Jadi, ia masih suci. Karena itu, menurut Islam manusia adalah fitrah suci.

### 3. Fitrah Berakhlak.

Ajaran Islam menyatakan secara tegas sekali bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah kepada manusia adalah untuk menyempurnakan Akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya :”Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak/moral yang baik/mulia”. (H.R.Bukhari, Hakim dan Baihaqi).

Hadits tersebut memberi pengertian bahwa pada mulanya manusia sudah mempunyai fitrah bermoral/berakhlak, sedangkan Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan atau mengembangkannya. Menurut N. Drijarkarya S.J. bahwa “Moral adalah tuntutan kodrati manusia”.

Allah juga menyatakan bahwa manusia itu diciptakan dalam sebaik-baik kejadian (Q.S. At-Tin : 4). Termasuk dalam sebaik-baik kejadian adalah moralnya. Karena Nabi Muhammad SAW menyatakan, “Sesungguhnya yang sebaik-baik kamu adalah yang sebai-baik kamu dalam hal akhlak/moral.” (H.R.Muttafaqunalah) jadi jelaslah bahwa manusia memang mempunyai fitrah bermoral/berakhlak.

### 4. Fitrah Kebenaran.

Didalam Al-Qur’an Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran, sebagaimana firman Allah yang artinya: “Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar

dari Tuhan mereka” (Al-Qur’an surat Al Bakharah ayat 26). Pada ayat lain juga dinyatakan : “Dan bahwasanya orang-orang yang diberi kitab itu mengetahui bahwa yang demikian itu benar dari Tuhan mereka.” (Al-Bakharah ayat 144).

Karena manusia memiliki fitrah kebenaran maka Allah memerintahkan kepada mereka untuk menyelesaikan semua persoalan yang timbul diantara mereka dengan kebenaran, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :”Maka hendaknya kamu beri keputusan diantara manusia dengan kebenaran.”(Q.S.Shad ayat 26).

Ayat-ayat tersebut menunjukan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mencari dan mempraktikan kebenaran. Ini berarti bahwa manusia mempunyai fitrah kebenaran. Endang Syaifudin Anshari memberi keterangan sebagai berikut: “Manusia adalah mahluk berfikir. Berfikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam dan manusia artinya mencari kebenaran tentang Tuhan,alam dan manusia. Jadi pada akhirnya, manusia adalah mahluk pencari kebenaran.”<sup>27</sup>

##### 5. Fitrah Kasih Sayang.

Menurut Al-Qur’an, dalam diri manusia telah diberi Allah fitrah kasih sayang. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman-Nya yang artinya : “Dan dia jadikan diantara kamu percintaan dan kasih sayang” (Q.S.Ar-Rum: 21). Dalam ayat lain juga dinyatakan “Semoga Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi diantara mereka.” (Q.S. Mumtahanah : 7).

---

<sup>27</sup> Endang Syaifudin Anshari, *Kuliah Al Islam*, Ustaka Salman ITB, Bandung : 1980

Karena manusia memiliki fitrah kasih sayang maka Allah memerintahkan kepada manusia, supaya saling berpesan dengan kasih sayang, Sebagaimana firman-Nya: “adanya mereka saling berpesan dengan kasih sayang.” (Q.S.Al-Balad: 17).

Berdasarkan pada ayat-ayat tersebut maka dapat dikatakan bahwa manusia sudah diberi fitrah kasih sayang oleh Allah SWT. Dan manusia memang ingin mengasihi dan dikasihi.

Beberapa fitrah manusia tersebut mendorong manusia untuk melakukan perjanjian dengan Tuhan. Sebagai konsekuensi dari perjanjian itu, maka manusia dan jin pun diciptakan Allah dengan kewajiban tunduk dan menyembah kepada-Nya saja, yaitu menganut paham Ketuhanan Yang Maha Esa (agama tauhid). Dari sini, kita dapat mulai menelaah kembali pandangan dasar kemanusiaan, yaitu sebagai berikut.

- a. Manusia diikat dengan suatu perjanjian primordial dengan Tuhan, yaitu bahwa manusia, sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya.
- b. Kelahiran manusia dalam kesucian asal (fitrah), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya lingkungan tidak ada pengaruh.
- c. Kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani (nuarani artinya bersifat cahaya terang) yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak, dan berbuat yang baik dan benar (sifat Hanafiyah). Jadi, setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar.



- d. Karena manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, ( cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera) maka setiap pribadinya mempunyai potensi untuk salah karena “tergoda” oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek. Oleh sebab itu, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik.
- e. Manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik didunia ini sesama manusia, maupun diakhirat dihadapan Allah Yang Maha Esa.
- f. Setiap pribadi manusia, dalam hidupnya didunia ini mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri prilaku moral dan etisnya, tanpa hak memilih itu tidak mungkin dituntut pertanggungjawaban dan etis, dan manusia akan sama derajat dengan makhluk yang lain, jadi tidak akan mengalami kebahagiaan sejati.
- g. Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejadad. Oleh sebab itu, barang siapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya tanpa alasan yang sah, maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barang siapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia. Karena itu setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak

orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka.<sup>28</sup>

#### B. Suasana Religius atau Agamis

Religiusitas (kata sifat : religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang-orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Disamping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan ia tidak beragama yang sama dengan yang dipeluk oleh calon suami atau istri.

Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang dengan tekun dan taat melakukan ajaran agama secara lahiriah, akan tetapi diluar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan didalam rumah tangganya ia kejam dengan istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, atau main serong dan sebagainya. Orang ini beragama hanya sekedar ingin dihormati, dan tambah mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan orang religius.

Ada hal lain lagi yang perlu diakui, secara lahiriah ia tidak begitu cermat menaati ajaran-ajaran agamanya, bahkan boleh jadi secara resmi oleh teman-temannya di cap komunis/ateis/kafir. Namun tudak mustahil orang yang dicap demikian ternyata memiliki rasa keadilan yang mendalam. Ia cinta pada yang benar dan benci pada segala kebohongan serta kemunafikan. Ia perasa yang halus, peka

---

<sup>28</sup> Drs. Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung:2012

terhadap getaran-getaran sedih orang lain, dan suka menolong. Ia banyak merenung tentang hakikat hidup dan mencari dengan tekun serta kritis terhadap liku-liku perangkat penipuan pada dirinya maupun masyarakat sekelilingnya. Ia dapat bergema terhadap segala yang indah dan luhur, sampai orang lain merasakan kedamaian dan kepastian bila dekat dengannya. Ia boleh jadi bukan orang yang sempurna dan teladan, akan tetapi terasa jujur dan harus diakui bahwa ia manusia yang baik, dan mempunyai antena religius.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada “Dunia Atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena bernafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) kedalam si pribadi manusia. Dan karena itu pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang nampak formal, resmi. Sikap religius seperti berdiri khidmat dan ruku secara khusyuk. Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena religiusnya, meskipun barangkali dalam bidang keagamaannya kurang patuh. Itu dibandingkan dengan orang yang hebat

keagamaannya, tetapi itu ternyata hanya kulit luarnya saja. Sedangkan kehidupan sesungguhnya serba tipuan semua. Suasana yang demikian itu dapat dicermati dalam berbagai tipe masyarakat. Ada beberapa macam tipe masyarakat, yang antara lain adalah 1. Tipe masyarakat orde moral, 2. Tipe masyarakat kerabat sentris.

#### 1. Tipe Masyarakat Orde Moral.

Dalam masyarakat yang bertipe orde moral, komunitas kehidupan dan mekanismenya masih terikat oleh berbagai norma baik-buruk yang bersumber dari tradisi (adat) tertentu sehingga disana banyak dijumpai sejumlah pantangan (tabu) yang dalam beberapa hal dapat mengganggu proses penciptaan suasana religius dan agamis.

Keberadaan masyarakat tipe ini, sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang statis, apatis serta sikap curiga terhadap hal-hal baru yang berbeda dengan adat sehingga mereka terlena dalam buayan tradisi dari waktu ke waktu, tanpa ada kesadaran dan keinginan untuk menggantinya dengan kebiasaan yang lebih masuk akal serta lebih bermanfaat. Kondisi lain yang juga mempengaruhinya, menurut Koentjaraningrat adalah masih berlakunya penghormatan yang berlebihan terhadap individu-individu ahli adat, misalnya sebagai satu-satunya tempat meminta nasihat. Kondisi demikian dapat menghambat terciptanya suasana agamis dan religius. Yang sering muncul adalah suasana adat.

## 2. Tipe Masyarakat Kerabat Sentris.

Salah satu karakteristik dari masyarakat tipe ini adalah pola dasar mekanisme kehidupan dan kepemimpinannya ditentukan oleh sistem kekerabatan yang ada semata-mata, tanpa ada alternative lainnya, dan juga tidak mempertimbangkan segi yang lain. Dalam hal siapa yang menjadi pengganti seorang pemimpin misalnya, disana berlaku prinsip keturunan yang ketat. Atau bisa pula dikatakan, faktor norma tradisilah yang lebih menentikan seseorang menjadi pemimpin, dan bukan faktor prestasi atau kemampuan yang lain. Dalam masyarakat tipe kerabat sentris ini, walaupun sudah tersentuh modernisasi, namun peranan pemimpin non formal biasanya masih kuat sekali. Terdapat perinsip bahwa pemimpin dipedesaan dapat memegang tampuk kepemimpinannya selama ia mampu serta bijaksana, tanpa diperlukan batasan waktu tertentu. Ini sesungguhnya merupakan cerminan dari pernah atau masih adanya masyarakat tipe kerabat sentris disebagian komunitas bangsa Indonesia. Dengan demikian, peranan seorang pemimpin benar-benar menentukan dan kehadirannya benar-benar diakui, ditaati, dihormati, dan disegani, bahkan dapat dikatakan tanpa ada *reserve*, sehingga jadilah ia seorang pemimpin karismatik yang bukan saja dirinya amat dicintai rakyat, tetapi sekaligus juga keluarga serta kerabat dekatnya sering mendapat perlakuan yang sama.

Dalam masyarakat tipe seperti ini, berbagai adat kebiasaan atau tradisi yang diwarisi turun-temurun dari nenek moyang, biasanya dipelihara dengan baik dan dilestarikan. Suasana dalam masyarakat tipe ini biasanya yang lebih dominan adalah

suasana kekerabatan dan kekeluargaan sehingga sulit untuk membedakan mana suasana agamis, dan mana suasana religius, serta mana suasana adat.

Sebaliknya, tradisi lama dan adat yang sudah digeser oleh tradisi dan budaya modern atau proses modernisasi di dunia barat, yakni melepaskan diri dari berbagai belenggu tradisi yang serba menghambat, sekaligus berhasil meraih kebebasan dalam hampir semua bidang kehidupan. Prestasi tersebut, antara lain meliputi : *Pertama*, tradisi orang tua untuk menjodohkan anak-anaknya atas dasar pertimbangan sosial ekonomi telah berhasil dihilangkan dan diganti dengan kebebasan anak untuk menentukan pilihan atas dasar pertimbangan dan keinginan sendiri. Tetapi data atas statistik menunjukan angka perceraian makin lama makin tinggi. *Kedua*, kaum wanita berhasil mengembangkan karier professional diluar fungsi tradisional mereka sebagai istri dan ibu semata-mata. Keberhasilan meraih karier setara kaum pria ini tidak jarang diwarnai dengan konplik peran antara tuntutan professional dengan tanggung jawab kekeluargaan. *Ketiga*, kebebasan seks dan peluang luas untuk melakukannya ternyata mejadikan hubungan seks bukan sebagai ungkapan cinta kasih, melainkan sebagai tuntutan dan keharusan untuk berhasil meraih puncak kenikmatan. Akibatnya, justru makin sering terjadi gagasan fungsi seksual pada pria dan wanita dewasa. *Keempat*, pola asuh yang menanamkan kemandirian dan kebebasan pada anak-anak seakan-akan membuka luas ambang keserbabolehan. Akibatnya, anak-anak menjadi terlalu bebas dan cenderung lepas kendali sehingga tidak jelas lagi bagi mereka apa yang seharusnya mereka lakukan dan apa sebenarnya yang mereka inginkan.

*Kelima*, pembebasan diri dari aturan-aturan estetika seni tradisional mengakibatkan seni modern makin sulit dipahami dan dihayati karena ungkapan estetisnya makin “tidak terbentuk”. *Keenam*, asas-asas dan tuntutan keagamaan yang makin rasional sering berubah-ubah seiring dengan mendangkalnya proses penghayatan. Agama di barat seakan-akan telah kehilangan fungsinya sebagai pedoman hidup dan ketenangan batin.

Prestasi Elizabeth tentang kebebasan yang berhasil di kembangkan pada era modern tersebut menunjukkan bahwa kebebasan yang tidak diimbangi dengan tanggung jawab dan kematangan sikap, rasa aman serta suasana religius dan agamis akan dapat menyuburkan penghayatan terhadap kehidupan yang tanpa makna. Jika di renungkan lebih dalam, kehidupan tanpa makna adalah hampa. Karena itu, kehidupan yang bermakna perlu di raih oleh setiap manusia di manapun dan dalam suasana bagaimana pun ia berada.

Victor Frankl, seorang neuro-psikiater dan penemu teori Logoterapi dari Wina Austria, memiliki pengalaman teragis luar biasa selama empat tahun jadi tahanan Nazi dan sekaligus dapat membuktikan teorinya mengenai makna hidup yang telah di susunnya lama sebelum masuk tahanan. Ia mengatakan bahwa dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna. Kehendak untuk hidup secara bermakna merupakan inovasi utama setiap

orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan hidupnya.<sup>29</sup>

Sesuai dengan akar kata “logos” yang dalam bahasa Yunani berarti *meaning* (makna) dan juga *spirituality* (keruhanian) maka logoterapi adalah aliran psikologi atau psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian disamping dimensi ragawi, kejiwaan, dan lingkungan sosial budaya, serta beranggapan bahwa kehendak untuk hidup bermakna meru[akan] dambaan utama manusia untuk meraih kehidupan yang dihayati bermakna dengan jalan menemukan sumber-sumber makna hidup dan merealisasikannya.

Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan nilai kehidupan. Pertama, *creative values* (nilai-nilai kreatif) : bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. Sebenarnya, pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang dapat memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup bukan terletak pada pekerjaan, melainkan pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif. Kedua, *experiential values* (nilai-nilai penghayatan) : Meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting

---

<sup>29</sup> Viktor Frankl, *Man's Search for Meaning, An introduction to Logotherapy*, Boston Beacon, 1997



dalam mengembangkan hidup bermakna. Mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang yang dicintai seperti apa adanya serta benar-benar memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian. Dengan jalan mengasihi dan dikasihi, seseorang akan merasakan hidupnya sarat dengan pengalaman-pengalaman penuh makna dan membahagiakan. *Ketiga, attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) : Menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal, tetapi tak berhasil mengatasinya. Mengingat peristiwa tragis tak dapat dielakan lagi maka sikap menghadapinyalah yang perlu diubah. Dengan mengubah sikap diharapkan beban mental akibat musibah berkurang, bahkan mungkin saja disebut hikmah. Penderitaan memang dapat memberikan makna apabila dapat mengubah penderitaan menjadi lebih baik lagi sikapnya. Optimisme dalam menghadapi musibah ini tersirat dalam ungkapan-ungkapan seperti “makna dalam derita”.

Untuk menghindari “bias modernisasi” dan mampu mengubah sikap “*negative thinking*” menjadi “*positive thinking*”, maka kita harus berusaha untuk meningkatkan kualitas jiwa kita dari tingkat yang rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Dalam tasawuf, memiliki ajaran-ajaran yang bertujuan untuk membantu seseorang bagaimana caranya seseorang bisa memelihara dan meningkatkan kesucian jiwanya atau fitrah-fitrahnya sehingga dengan begitu ia merasa damai dan mampu menciptakan suasana religius dan agamis dimanapun ia berada.

Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas jiwanya. *Pertama*, melakukan zikir atau *ta'alluq* pada Tuhan, yaitu seseorang harus berusaha mengingat dan mengingatkan kesadaran hati dan fikiran kita kepada Allah. Dimanapun seorang mukmin berada, dia tidak boleh lepas dari berfikir dan berzikir untuk Tuhannya (Q.S.3 :191). Dari berzikir ini ia akan meningkat sampai pada tahap kedua yaitu *taqhalluq*. *Kedua*, seseorang secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Proses ini bisa juga disebut sebagai proses internalisasi sifat Tuhan kedalam diri manusia. Berkaitan dengan ini, kalangan sufi biasanya menyandarkan hadits Nabi yang berbunyi, "*Tukhallaqu bi akhlaq-I Allah*". *Ketiga*, *Tahaqquq* yaitu seseorang harus bisa mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin atau agamis yang dirinya sudah "didominasi" sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam prilakunya yang serba suci dan mulia. Tahap *tahaqquq* ini sejalan dengan Hadits qudsi yang digemari kalangan sufi, yang menyatakan bahwa bagi seorang mukmin yang telah mencapai martabat sedemikian dekat yang intinya dengan Tuhan maka Tuhan akan melihat kedekatan hamba-Nya.

Dalam tradisi tasawuf yang biasanya banyak mengkaji tentang hati, berdasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menegaskan bahwa hati seseorang bagaikan raja, sementara badan dan anggotanya bagai istana dan para abdi dalemnya. Kebaikan dan kejahatan kerajaan itu akan bergantung pada bagaimana perilaku sang raja. Pada sebuah Hadits qudsi disebutkan bahwa meskipun secara fisik

hati itu kecil dan mengambil tempat pada jasad manusia, namun luasnya hati Insan Kamil (qalb al-arif) melebihi luasnya langit dan bumi karena ia sanggup menerima ‘arsy Tuhan, sementara bumi, langit tidak sanggup. Menurut Ibn Arabi, kata *qalb* senantiasa berasosiasi dengan kata *taqallub* yang bergerak atau berubah secara konstan. Taqallub nya hati sang sufi, kata Arabi, adalah seiring dengan *tajalli*-nya. *Tajalli* berarti menampakan diri Tuhan kedalam mahluk Tuhan, hanya hati seorang Insan Kamilah yang paling mampu menangkap lalu memancarkan *tajalli* nya dalam perilaku kemanusiaan (Fashushul Hikam, XII, Hosein Nasr, 1997 hlm. 138). Misalnya, Ia sangat mencintai hal-hal yang benar dan membenci segala kebohongan dan kemunafikan. Dengan demikian, disamping ia sebagai seorang agamis juga sebagai religius.<sup>30</sup>

### C. Penciptaan Suasana Religius di Sekolah.

Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep religiusitas.

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak

---

<sup>30</sup> Ibnu ‘Arabi Fushushul Hikam, *Terjemahan dari judul Asli The Bezals of Wisdom*, Cairo, 2009.

dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Glock & Stark (1966) dalam Ancok (1995 : 76) menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Glock & Stark dalam Rertson (1988), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

1. Dimensi keyakinan
2. Dimensi praktik agama
3. Dimensi pengalaman
4. Dimensi pengetahuan agama
5. Dimensi pengamalannya.

*Pertama*, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. *Kedua*, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. *Ketiga*, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada sewaktu-waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan

langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. *Kempat*, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. *Kelima*, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, pengetahuan seseorang dari hari kehari.<sup>31</sup> Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi. Tradisi memiliki beberapa fungsi, yang antara lain dapat difungsikan sebagai : 1. Wadah ekspresi, dan 2. Alat pengikat kelompok.

#### 1. Tradisi Sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama memengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi

---

<sup>31</sup> Clok and Stark, *Is an American Sociologist whose Work Focuses on Sociology*, Newyork fre Press, 1968.

pemikiran terhadap agama.<sup>32</sup> Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda. Di masyarakat, agama merupakan *establishment* yang kuat, dan terikat dalam sistim sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.<sup>33</sup>

Dengan demikian, tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat dan hal ini hamper dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin dikalangan pemeluknya. Dalam rangka pengalaman itu, ada tatacara yang sifatnya baku, tertentu, dan tidak bisa diubah-ubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus-menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari kehari, bahkan dari masa kemasa, akhirnya identik dengan tradisi. Ini berarti bahwa tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan oleh kelompok maupun perseorangan.

Di sisi lain, dikalangan mereka yang keberagamaannya tergolong “awam”, sering tidak mengetahui mana yang sesungguhnya ajaran agama, dan mana yang sekedar tradisi. Bagi orang-orang seperti ini, pada saat menjalankan tradisi, perasaan mereka sama dengan menjalankan ajaran agama, dan memang itulah agama menurut persepsi mereka. Sebaiknya mereka hanya bisa dan terbiasa menjalankan ajaran agama, semata-mata dalam rangka hal itu tak terpisahkan secara utuh dari tradisi

---

<sup>32</sup> A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan agama dewasa ini*, Rajawali Press, Jakarta : 1987.

<sup>33</sup> Soedjatmiko, *Pengaruh Kehidupan Agama terhadap kehidupan Sosial*, Makalah disajikan pada seminar Pendidikan Agama dan Sistim Pendidikan Bangsa, Jakarta : 1976.

kehidupan yang bersifat rutin. Dari sini tampak secara jelas bahwa tradisi dapat berperan sebagai wadah ekspresi keagamaan dikalangan pemeluknya.

Disamping itu, fungsi tradisi sebagai wadah realisasi amaliyah keagamaan, bisa pula mendapatkan buktinya dikalangan organisasi keagamaan. Sebagaimana diketahui, bahwa tiap-tiap organisasi keagamaan, masing-masing memiliki bahkan cenderung menonjolkan tradisinya sendiri. Dalam hal ucapan salam diakhir pidato, cara peribadatan, pola pergaulan dan lain-lain. Hal ini dapat dicermati, misalnya dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, tentunya kenyataannya agak berbeda.

Pelaksanaan ajaran agama di masyarakat senantiasa melahirkan bentuk-bentuk tradisi. Tradisi tersebut setelah melalui perjalanan yang panjang dari waktu ke waktu akhirnya menjadi semacam bingkai atau pola umum dalam melaksanakan ajaran agama. Jika tidak ada tradisi yang mapan maka sebagai konsekuensinya, dalam pelaksanaan ajaran agama, terjadilah perubahan demi perubahan, dan ini tidak mungkin. Malah yang sering ditemui, barang siapa menjalankan ajaran agama dengan cara tertentu yang menyalahi tradisi bersama pada umumnya, ia bisa dikucilkan dalam pergaulan dimasyarakat tempat ia berada.

## 2. Tradisi sebagai Alat Pengikat Kelompok

Manusia adalah makhluk berkelompok. Hidup berkelompok adalah suatu keniscayaan karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendirian. Atas dasar ini, dimana dan kapanpun selalu ada upaya untuk

menegakan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh, antara lain melalui alat pengikat, termasuk yang berwujud tradisi.

Fungsi tradisi sebagai alat pengikat kelompok dapat dimaknai bahwa setiap anggota suatu kelompok, pada umumnya terpanggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi alat kebiasaan bersama, terutama dihadapan kelompok yang lain. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrati, sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Allah, Surat Al-Mu'minin ayat 53, juga Surat Ar-Rum ayat 32, yang berbunyi : *“Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada diri mereka (masing-masing)”*.

Apa yang ada dan menjadi kebiasaan bersama suatu kelompok, biasanya berwujud tradisi atau paling kurang mempunyai kaitan erat dengan tradisi. Tradisi tertentu yang sama-sama dipegangi dan dibanggakan itu, menjadi semacam tali pengikat. Semakin kokoh suatu tradisi, semakin bersemangat masing-masing anggota kelompok untuk merasa bangga dengannya dan semakin kuat dan terjalin erat ikatan diantara individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut. Dan demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai alat pengikat kelompok.

Disamping itu, tradisi lebih-lebih di kalangan masyarakat yang relative tertutup komunikasinya dengan dunia luar dan pengaruh kemajuan biasanya ditegakan dan dipelihara kelestariannya dengan memberikan sanksi tertentu kepada



siapa yang berani melanggarnya. Ini bisa dipahami, karena bila tidak diberikan sanksi yang demikian, pasti ada yang melanggarnya satu demi satu sehingga roboh dan brantakanlah tradisi tersebut, dan akhirnya kelompok itupun bubar. Untuk itu, tradisi perlu ditegakan supaya ikatan kelompok terpelihara.

Terdapat beberapa bentuk tradisi, misalnya bisa berupa norma-norma. Menurut daya ikatnya, norma-norma itu terbagi menjadi : Cara, kebiasaan, tata prilaku dan adat istiadat. Dari sini dapat dimengerti bahwa tradisi yang berwujud cara-cara melakukan sesuatu, kebiasaan-kebiasaan tata prilaku, dan adat istiadat tertentu yang terdapat atau dimiliki oleh suatu kelompok, tak bisa lain adalah pengikat yang sangat efektif bagi tegak-berdirinya kelompok tersebut. Tanpa adanya tradisi, kelompok menjadi tidak mempunyai identitas yang khas, bahkan kelestariannya pun menjadi terancam. Sedangkan, kebiasaan dan norma-norma itu dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya : Sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknik, seni, filsafat dan agama; yang kesemuanya dikenal dengan istilah "*cultural universal*".

Tradisi yang berwujud dalam bentuk kebiasaan dan norma-norma kehidupan suatu kelompok, biasanya tercermin dari keseragaman atau kesamaan anggota kelompok tersebut dalam melakukan aktivitas di bidang sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Dengan keseragaman aktivitas mereka dalam berbagai aspek kehidupan maka menjadi semakin rekatlah ikatan keanggotaan dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, tradisi dapat dijadikan sebagai pengikat kelompok.

Keberagaman atau religiusitas, menurut islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-islam secara menyeluruh (QS. 2:208). Karena itu, setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, di perintahkan untuk ber-islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apapun, seorang muslim di perintah untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimana pun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-islam. Esensi islam adalah tauhid atau pengesahan tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, penguasaan segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam islam yang bisa di lepaskan dari tauhid. Ismail R. Al-Faruqi (1988) dalam ancock (1995:79) mengatakan bahwa seluruh agama itu sendiri yang mewajibkan untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tauhid adalah intisari islam. Suatu tindakan tidak dapat di sebut sebagai bernilai islam tanpa di landasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak. Ending Saifuddin Anshari (1980) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam di bagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak, dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Keberagaman dalam Islam bukan hanya di wujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Rumusan Glock & Stark yang membagi dimensi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan islam. Djamiluddin ancok (1995:80) mengatakan walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat di sejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama di sejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengalaman di sejajarkan dengan akhlak.<sup>34</sup>

Dimensi keyakinan atau akidah dalam islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, Para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah surga dan neraka serta qadha dan qadar.

Dimensi praktek agama atau syari'ah menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan di anjurkan oleh agamanya.

Dalam keberislaman, dimensi syari'ah menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, itikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berrelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam berislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama,

---

<sup>34</sup> Djamiluddin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1995 ;76.

berderma, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman memabukan, mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ajaran islam dan sebagainya.

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat di wujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah.

Dalam kaitannya dengan upaya penciptaan suasana religius tersebut, berikut ini di kemukakan beberapa hasil penelitian antara lain muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali (1998), tentang penciptaan suasana religius pada sekolah-sekolah menengah umum di kodya malang dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di tempatkan di lingkungan sekolah . pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut bersifat "*top-down*", kemudian pada masa kepemimpinan selanjutnya bersifat "*bottom-up*". Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran pimpinan untuk menjadi suatu model atau contoh bagi staf dan bawahannya dalam segala kegiatan sangat diperlukan. Hal ini sebagai mana di nyatakan dalam hadis nabi bahwa sesungguhnya di dalam diri Rasulullah SAW (pemimpin umat) terdapat suri tauladan. Artinya, seorang pemimpin harus memberi suri tauladan dan contoh bagi yang dipimpinnya.

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa para pimpinan dan guru agama menciptakan kegiatan keagamaan di sekolah menengah umum di Malang berawal dari suatu peristiwa dan cerita yang unik, dan adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan persatuan serta silaturahmi di antara mereka. Di samping itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan di salah satu sekolah menengah negeri di lingkungan Tugu Kodya Malang dapat menciptakan ketenangan, kedamaian dan meningkatkan persaudaraan, persatuan, serta silaturahmi di antara pimpinan, karyawan, para guru dan para siswa. Berdasarkan temuan ini maka dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah umum di mulai dengan adanya peristiwa dan cerita-cerita yang unik dan adanya kebutuhan ketenangan batin. Kegiatan tersebut juga dapat menciptakan suasana ketenangan, kedamaian, persaudaraan, persatuan, serta silaturahmi antar pimpinan dan guru, karyawan dan para siswa. Hal ini ditandai dengan adanya semakin banyak peminat dan semangat para sivitas akademik sekolah untuk mengikuti kegiatan keagamaan serta meningkatnya dukungan dari pihak wali murid.

Temuan penelitian Muhaimin dkk. tersebut, jika dibandingkan dengan penemuan tim dosen IAIN Fakultas Tarbiyah Malang (1997) tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum di Kodya Malang, terdapat beberapa persamaannya, para guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum di Kodya Malang memberi materi keagamaan tambahan sebagai penunjang di luar jam pelajaran. Materi keagamaan tersebut berada di luar materi yang tercantum dalam

kurikulum sebagai pengayaan dan pembangunan wawasan bagi siswa. Materi tambahan tersebut sangat menyenangkan dan memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa.

Kegiatan keagamaan seperti, khatmil al-qur'an dan istighasah yang di temukan dalam penelitian Muhaemin dkk. tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian dikalangan sivitas akademika sekolah. Menurut Zakiah Darajat (19984,hlm.4), perasaan tentram dan lega dapat diperoleh sesudah melakukan doa atau membaca Al-quran, perasaan tenang dan pasrah dapat di peroleh setelah melakukan zikir dan ingat kepada Allah. Sedangkan peristiwa dan cerita-cerita yang unik misalnya, keutamaan Al-Qur'an dan istighasah bersama-sama yang di temukan dalam penelitian ini ternyata dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Hal tersebut di karenakan adanya keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu misalnya tentang kepercayaan dia dan keyakinan mengenai fadilah Al-quran, istighasah dan atau cerita tentang sesuatu hal memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

Dalam masalah dinamika suasana religius di sekolah penelitian Nur Ali, dkk. (1998) menemukan beberapa temuan, antara lain tentang keterlibatan sivitas akademika SMUN di kodya malang secara langsung dan aktif, dalam setiap kegiatan keagamaan mampu mengontrol diri mereka masing-masing serta dapat menjadikan diri mereka contoh yang baik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara

terprogram dan rutin di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya di kalangan mereka. Menurut Muhaimin, Abd.ghofar, dan Nur Ali (1996,hlm 158) bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain (i) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; (ii) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran agamanya. Dari sini dapat dikatakan bahwa strategi penanaman nilai-nilai agama pada siswa oleh para guru SMUN 4 Malang dilakukan dengan cara mengadakan suatu pendekatan secara langsung, yaitu pengalaman dan pembiasaan melakukan Khatami Al-qur'an,istighasah, shalat berjamaah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya secara terprogram dan rutin pada waktu yang telah ditentukan.

Temuan penelitian Nur Ali dkk.(1998) tersebut juga memiliki persamaan dengan temuan penelitian tim dosen IAIN fakultas tarbiah Malang (1997). Tim ini menemukan penelitian bahwa sekolah umum di kodya Malang yang memiliki sarana ibadah menggunakan tempat tersebut sebagai kegiatan keagamaan secara terprogram dan untuk sholat lima waktu guru pendidikan agama Islam di sekolah umum yang mempunyai sarana ibadah, mewajibkan siswanya untuk melakukan shalat zuhur secara berjamaah.

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Zakiyah Darajat (1984 hlm 4) melukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan

oleh para sufi. mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dalam hatinya. Kejadian tersebut tercipta melalui proses kira-kira sebagai berikut: Pada permulaan lisan dibiasakan dilatih untuk berzikir kepada Allah, maka mereka senantiasa mengucapkan kata Allah, Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian.<sup>35</sup>

Temuan lain dari hasil penelitian Muhaemin dkk tersebut menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada sivitas akademika. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan, belajar, olah raga dan lain-lain.

Menurut Muhaemin, Abd Gofar dan Nur Ali (1996 hlm 153-154) ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu 1. Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. 2. Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yaitu guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk,

---

<sup>35</sup> Zakiyah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta : 1995.



tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu. 3. Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribaiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Penelitian Muhaemin, Sutiah dan Nur Ali (1998) tentang “Penciptaan suasana religius di sekolah di Kodya Malang” menemukan beberapa hal yang cukup menarik, antara lain kajian-kajian keagamaan dilaksanakan secara baik melalui kerjasama dan keterlibatan secara langsung antara guru agama dan guru studi umum dengan jalan menjadi tutor dan Pembina pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Kajian keagamaan dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah, dengan demikian, dilihat dari fungsi-fungsi pendidikan agama, maka guru pendidikan agama di sekolah tersebut telah melaksanakan fungsi penyaluran, yakni menyalurkan anak didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, dan agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal serta dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dalam kaitannya dengan kerjasama antara guru pendidikan agama dan guru bidang studi umum, Tim peneliti IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang (1997) juga menemukan temuan penelitian yang sama, yaitu bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah-sekolah umum di Kodya Malang dilaksanakan atas kerjasama antara guru agama dan guru-guru bidang studi umum. Disamping kerjasama dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan Tim peneliti ini juga mengemukakan bahwa bentuk kerjasama lainnya adalah , 1. Memberikan masukan untuk menanamkan materi agama kedalam materi pelajaran umum (seperti IPS, Fisika, Biologi dan lain-lain), 2. Bekerjasama untuk mengawasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, 3. Melibatkan guru bidang studi umum dalam khotbah jum'at dan imam dalam salat jama'ah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Temuan lain dari tim IAIN ini adalah bahwa banyak guru bidang studi umum yang dikagumi sekaligus diteladani oleh siswa dalam pengamalan ajaran agama, karena mereka, disamping mengerti tentang agama, juga pandai dibidang umum. Dari sini dapat dipahami bahwa para siswa menghendaki guru agama juga harus mengerti umum dan guru umum juga seharusnya mngerti dan peduli tentang agama, untuk itu perlu adanya pendidikan yang disajikan secara integral antara agama dan umum.

Mengenai masalah penciptaan suasana religius di sekolah, dalam peenelitian Muhaimin dkk, tersebut ditemukan beberapa temuan penelitian, antara lain : 1. Penciptaan suasana religius pada SMUN di Kodya Malang dilakukan berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram baik yang bernafaskan

Islam maupun non Islam. 2. Pimpinan sekolah menciptakan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah dengan menggunakan pendekatan personal baik kepada siswa maupun keluarga siswa. Sedangkan media dan metode yang digunakan melalui pengiriman kartu ulang tahun kepada siswa-siswi yang didalamnya berisikan nasihat-nasihat dan do'a-do'a serta observasi ke lapangan, 3. Mushola tempat ibadah dipakai salah satu wahana untuk menciptakan suasana religius di sekolah. Dari sini dapat diketahui bahwa pimpinan sekolah sangat dekat hubungannya dengan siswa, dan suasana religiuspun diciptakan tidak hanya dalam lingkup sekolah tapi juga di luar sekolah. Doa dipakai sebagai media untuk menciptakan suasana religius. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan sekolah memiliki pemahaman bahwa untuk menjadi orang yang pandai, pintar, berguna bagi agama, nusa dan bangsa tidak hanya semata-mata dikarenakan tajam akal, ketepatan metodologi pembelajaran, dan kesungguhan hati, tetapi juga tergantung kepada kesucian hati, do'a restu para orang tua, guru, dan upaya ritual lainnya.

Menurut Bruinessen, M.V. (1994), sistim nilai yang berlaku di pesantren adalah sikap hormat, takzim, dan kepatuhan kepada para kyiai, para ustadz, ulama pengarang kitab, dan kitab yang dipelajarinya dan sistim tersebut merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasainya. Menurut Nur Ali (1996), dalam menciptakan suasana keagamaan di pesantren, baik disaat memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran serta pertemuan-pertemuan lainnya, senantiasa dimulai dengan menciptakan suasana sakral melalui pembacaan do'a-do'a. Pendekatan personal

dalam menciptakan suasana religius di sekolah sebagaimana yang dilakukan oleh pimpinan sekolah, jika ingin diterapkan pada sekolah lain, menuntut kepada pimpinan sekolah untuk menjadi contoh yang dapat disuriteladani. Menurut Zakiyah Darajat (1984), pernah ada seorang remaja umur 18 tahun menjadi benci kepada agama dan tidak mau lagi mengikuti pelajaran agama disekolahnya karena ia mendengar guru agamanya dan pimpinan sering kali mengatakan dan memburuk-burukan orang lain, serta tindakannya tidak sesuai dengan yang diajarkannya. Dalam salah satu pertemuan konsultasi, Remaja ini berkata : “ Saya tidak senang kepada bapak A (juru dakwah) dan kepala sekolah, masa orang beragama suka menjelek-jelekan orang dan sering marah-marah”. Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang pimpinan sekolah dan guru agama harus mampu menjadi suritauladan dan contoh bagi para bawahannya, siswa, dan masyarakat.

Penelitian Muhaemin, Sutiah, dan Nur Ali (1998) juga menemukan bahwa strategi penciptaan suasana religius pada diri siswa-siswi SMUN di Kodya Malang melalui: 1. Memondokan siswa-siswi ke pesantren melalui pesantren kilat dan 2. Pemberian peran kepada masing-masing elemen sekolah, misalnya memberikan peran secara langsung dan aktif kepada pimpinan, para guru agama dan bidang studi umum, baik islam maupun non islam, wali kelas, BP, para karyawan, dan siswa baik sebagai penceramah agama, tutor, Pembina, dan panitia.

Memondokan para siswa ke pesantren merupakan hal yang cukup menarik. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama dapat dilakukan *sistem*

*magang*. Dengan magang kepesantren tersebut, para siswa dapat secara langsung mempelajari pelajaran-pelajaran agama dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu kegiatan tersebut dapat meningkatkan kerjasama antar sekolah dengan lembaga-lembaga pendidikan jalur luar sekolah dan masyarakat. Menurut Tarmidji Taher (1996, hlm, 4) bahwa dalam rangka meningkatkan dan memperluas program pendidikan agama bagi generasi muda, khususnya bagi peserta didik di sekolah umum dan kejuruan, mutlak perlu adanya jalinan kerjasama dan peningkatan kemitraan antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat harus didorong dan diajak untuk mengambil peran lebih aktif dalam menyukseskan program pendidikan agama sebagaimana halnya keikutsertaan mereka dalam aspek kegiatan pembangunan dibidang fisik material sampai dengan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Sedangkan termasuk kepada para siswa, dalam setiap kegiatan keagamaan.

Maslow dalam Robert W. Crapps (1993, hlm. 161) menyatakan bahwa orang gagal mencapai kemampuan manusianya karena adanya "*penyakit Yunus*", yaitu perasaan mereka sebagai tidak penting dan tidak berarti. Maslow percaya bahwa yang melekat pada setiap orang adalah kemampuannya untuk mengalahkan penyakit Yunus lewat penemuan dan penampilan diri (aktualisasi diri). Dengan demikian, pemberian pesan kepada semua elemen sekolah merupakan salah satu upaya untuk menjadikan mereka dapat berhasil dalam urusannya dan terhindar dari penyakit Yunus. Sebagai dampak dari model peran, maka para siswa-siswi SMUN

menciptakan suasana religius di sekolah dengan cara senantiasa mengindahkan tata tertib sekolah, solat tepat waktu; Sopan santun sesama teman, kepada pimpinan, para guru, karyawan dan kepada para tamu; serta membiasakan berdo'a menjelang pelajaran dimulai, ujian cawu, UMPTN, dan kegiatan-kegiatan lainnya serta menghormati teman yang berbeda agama. Ini menunjukkan bahwa dengan pemberian peran kepada semua elemen sekolah dimungkinkan dapat mengontrol diri dari masing-masing mereka. Sebagai dampak suasana religius disekolah, para sivitas akademika sekolah termasuk para siswa menjadi terbiasa beribadah, baca Al Qur'an dan sholat malam, berpakaian bagus sopan menurut agama, dan berperilaku sopan santun ketika mereka berada di luar sekolah dan di rumah.

#### D. Model-Model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah.

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta nilai-nilai yang mendasarinya.

##### 1. Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya "top down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

##### 2. Model Formal

Penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama diharapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan non keislaman, pendidikan Kristen dengan non Kristen demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih terorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting serta menekankan pada kependalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normative, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat *komitmen* (peperpihakan) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya) sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normative dan doktriner.

### 3. Model Mekanik.

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai

kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkomunikasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut terimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

#### 4. Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organic, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang di manifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al Qur'an dan Al Sunah Shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu,



nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical linier dengan nilai Ilahi/agama.

### **BAB III**

#### **PENELITIAN KEGIATAN KEAGAMAAN DAN PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH BERBUDAYA ISLAMI**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain. Atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut di gunakan untuk menemukan prinsip-perinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.<sup>36</sup>

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan dan metode ini lebih

---

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT. remaja Rosdakarya, Bandung 2005, hlm 60

peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>37</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian langsung dilakukan di lapangan. Jadi penelitian ini langsung dilakukan dan dilaksanakan sendiri oleh peneliti, sehingga peneliti bisa mengetahui secara langsung kondisi yang ada di lapangan. Dengan partisipasi dari informan akan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti langsung mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>38</sup>

Penelitian Kualitatif memiliki karakteristik antara lain : Latar alamiah, manusia sebagai alat atau instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan disekolah umum yaitu di SMPN 2 Karang Tanjung, Kp. Nanggor, Kec. Karang Tanjung, Pandeglang dan di SMPN 3 Karang Tanjung Jl. Gunung Karang, Kp. Sanim Pandeglang.

---

<sup>37</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2004.

<sup>38</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung :2005.

### C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Lofland (1984) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam hal ini adalah :

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah Kepala Sekolah, Guru agama, Siswa dalam hal ini diwakili oleh ketua OSIS, dan guru umum yang berkompeten dalam hal ini Pembina OSIS yang ikut berkecimpung dalam penertiban siswa waktu melakukan kegiatan keagamaan.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan antara lain : Buku-buku, foto dan dokumen-dokumen resmi tentang kegiatan keagamaan dan penciptaan suasana religius di SMPN 2 Karang Tanjung dan di SMPN 3 Karang Tanjung serta data-data SMPN 2 Karang Tanjung dan data-data SMPN 3 Karang Tanjung.

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta :2002 hlm 106

#### D. Prosedur Pengumpulan Data

Salah satu langkah pokok dari metode ilmiah adalah pengumpulan data sebagai bahan dalam kegiatan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga metode yaitu :

1. Metode Observasi
2. Metode Wawancara
3. Metode Dokumentasi.

Metode Observasi adalah pengamatan dan catatan sesuatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.<sup>40</sup>Oleh karena itu observasi harus dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah Observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dan menjadi anggota kelompok yang ingin diamati. Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.<sup>41</sup>Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan Geografis, sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMPN 2 Karang Tanjung dan di SMPN 3 Karang Tanjung, keadaan guru, keadaan peserta didik, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 2 Karang Tanjung dan di SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang.

---

<sup>40</sup> Sukandar Arrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Gadjadarmasari, Yogyakarta :2006. Hlm 69

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineke Cipta, Jakarta : 2002. Hlm 106.

Metode wawancara atau interview atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>42</sup> Sedang jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak teratur. Yaitu pedoman wawancara hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan. Dalam hal ini interview digunakan untuk mengetahui data tentang tujuan adanya suasana religius di sekolah dan peran guru serta kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah yang dijadikan objek penelitian. Instrumen wawancara tercantum pada bab 4.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>43</sup> Wawancara terbuka dengan maksud mendapatkan data yang valid dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Wawancara dilakukan dengan cara efektif, yakni dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya, disamping itu harus jelas, suasana harus tetap santai agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan data yang dapat dipercaya. Metode wawancara ini juga dipergunakan kalau seseorang untuk mendapatkan tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang informan dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu *face to face*. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang sekolah dan tentang kegiatan keagamaan di sekolah tersebut. Adapun sumber informasi adalah Kepada sekolah, guru agama, Siswa dan guru umum yang berkompeten dalam hal ini pembina OSIS.

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta : 2006

<sup>43</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000. Hlm 186.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda rapat, dan data lain dalam lembaga pendidikan.<sup>44</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengambil kumpulan data-data dan gambar-gambar pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMPN 2 dan di SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang.

#### E. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti selama satu bulan di SMPN 2 Karang Tanjung dan satu bulan di SMPN 3 Karang Tanjung. Di SMPN 2 Karang Tanjung dari tgl 26 Oktober sampai dengan 27 November. Di SMPN 3 Karang Tanjung dari 22 September sampai dengan tanggal 23 Oktober tahun 2015.

#### F. Analisis Data.

Analisis Data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan menemukan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>45</sup>

Adapun pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Yang dimaksud analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan atau bermaksud mengetahui

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto. Hlm 236

<sup>45</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2004. Hlm 248.

keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya. Setelah semua data terkumpul maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teknis analisis data deskriptif dengan beberapa tahapan yang telah ditentukan yaitu identifikasi, klasifikasi dan langkah selanjutnya diinterpretasikan dengan cara menjelaskan secara deskriptif.

Menurut Bogdan dan Biklen Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang membutuhkan penafsiran yang begitu mendalam. Menurut Miles dan Huberman, bahwa dalam menanalisis data yang bersifat kualitatif akan dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.<sup>46</sup>

#### G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian, menurut Moleong tahap penelitian tersebut meliputi antara lain tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data, tahap penulisan laporan.

##### a. Tahap Pra-lapangan.

---

<sup>46</sup> MB. Milas dan AM Huberman, *Analisis data kualitatif*, terjemah. Tjetjep Rohendi Rohidi UI Press, Jakarta : 1992. Hlm. 16.



Pra- lapangan adalah tahap sebelum berada dilapangan. Pada tahap sebelum pra-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain : Menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan (observasi), memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian seperti peralatan ATK, kamera, menyiapkan instrument wawancara, dan persoalan etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Tahap pekerjaan lapangan atau penelitian adalah tahap yang sesungguhnya selama berada dilapangan, pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informs yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, pembuatan draf awal konsep hasil penelitian.

c. Tahap Analisis Data.

Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, karena penelitian ini digunakan langkah-langkah penelitian naturalistic dikemukakan oleh Spradley maka analisis data dilaksanakan langsung dilapangan bersama-sama dengan pengumpulan data.

d. Tahap Penulisan Laporan.

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian dengan menggunakan rancangan

penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika laporan peneliti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pentahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap Pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

**BAB IV**

**KEGIATAN KEAGAMAAN DAN PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS  
DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH BERBUDAYA ISLAMI DI SMPN 2  
DAN SMPN 3 KARANG TANJUNG PANDEGLANG**

A. Profil Sekolah.

1. Profil SMPN 2 Karang Tanjung Pandeglang

Berdasarkan Dokumen yang peneliti peroleh dari lapangan, semenjak dibawah pimpinan ibu Hj. Neny yang sudah memimpin SMPN 2 Karang Tanjung ini selama 7 tahun banyak mengalami peningkatan baik itu dalam hal peningkatan mutu belajar maupun kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan keagamaan di sekolah ini. Begitu pula peningkatan jumlah murid dari tahun ketahun yang masuk ke sekolah ini mengalami peningkatan.

Berikut Susunan organisasi sekolah di SMPN 2 Karang Tanjung :

Kepala Sekolah	: Hj. Neni Siti Nurrokhmani, S.Pd
Waka Bidang kurikulum	: H. Jajuli, S.Pd
Waka Bidang Kesiswaan	: Arif Jamhari, S.Pd
Waka Bidang Humas	: Maryani, S.Pd
Waka Bidang Sarpras	: Kudoy, S.Pd.I
Rohis	: Drs. Kasanudin
Kepala Tata Usaha	: Linda, S.Pd

*Menurut Hj. Neny selaku kepala sekolah guru-guru disini rata-rata semuanya SI, Insya Allah memiliki pengetahuan yang cukup baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP ini, terbukti setiap tahun siswa di sini lulus 100%.*

Berdasarkan Observasi peneliti secara umum fasilitas yang tersedia disini diantaranya :

1. Kantor guru.
2. Gedung untuk belajar atau kelas
3. Ruang kesehatan
4. Laboratorium Komputer
5. Koprasi
6. Kantin
7. Perpustakaan
8. Mushola
9. Ruang Tata Usaha
10. Kantor Kepala sekolah
11. Lapangan voly dan basket

Menurut Hj. Neny bahwa : *Dengan fasilitas yang ada kami berusaha mengoftmalkan segala potensi anak-anak baik dibidang akademik maupun non akademik untuk bekal mereka ke depan agar mereka bisa menjadi orang yang berguna dan kompetitif.*<sup>47</sup>

Secara geografis letak SMPN 2 Karang Tanjung berada di desa atau di kampung namun tetap berusaha ingin meningkatkan mutu pembelajaran sehingga

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Karang Tanjung Pandeglang

lulusan dari SMP ini banyak yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi lagi. Dan juga sekolah SMP ini meskipun sifatnya sekolah umum namun pentingnya ilmu pengetahuan agama supaya dapat menghasilkan siswa-siswa yang berakhlakul karimah.

Sekolah ini memiliki visi dan misi sebagai berikut :

#### Visi

Terwujudnya sekolah yang Kompetitif, Kreatif dan Islami

#### Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif sehingga mampu berkompetisi baik di bidang akademik maupun non akademik sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
  2. Memotivasi setiap siswa untuk mengenal dan menggali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
  3. Menumbuhkan semangat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta peka terhadap perubahan zaman.
  4. Menumbuhkembangkan sikap untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
2. Profil SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang.

Berdasarkan Dokumen yang peneliti peroleh dari lapangan, meski sekolah ini belum lama berdiri yaitu pada tanggal 18 juni 2007 tapi sudah memperlihatkan

kemajuan baik itu di lihat dari fisik bangunan maupun jumlah siswa yang setiap tahun nya yang daftar ke sekolah ini mengalami peningkatan.

*Menurut Hj. Tursilawati Rahayu, M.Pd selaku Kepala Sekolah yang sudah menjabat 5 tahun disekolah itu, pertama kali datang kesekolah itu masih kebun-kebun, kelasnya pun baru ada 3 ruang, Alhamdulillah sekarang sudah meningkat menjadi 10 kelas.<sup>48</sup>*

Berdasarkan observasi lapangan disekolah ini peserta didik nya berjumlah 275 dan tenaga pengajarnya berjumlah 15 orang dengan kualifikasi S I berjumlah 14 Orang dan S 2 berjumlah 1 orang.

Berikut susunan dan Nama-nama pimpinan dan staf di SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang :

Kepala Sekolah	: Dra. Hj. Rahayu Tursilawati, M.Pd
Waka Bidang Kurikulum	: Rahmat, S.Ag
Waka Bidang Kesiswaan	: Asep Saepullah, M.Pd
Waka Bidang Humas	: Wahyu Munandar, S.Pd
Waka Bidang Sarpras	: Efan Gunawan, S.Pd
Rohis	: Umi Hani, S.Ag

Berdasarkan Observasi peneliti, sekolah ini mempunyai gedung yang masih sederhana, secara umum fasilitas yang tersedia diantaranya :

1. Kantor guru
2. Gedung untuk belajar

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Kepala SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang.

3. Ruang multimedia
4. Ruang perpustakaan
5. Ruang Lab IPA
6. Ruang TU
7. Ruang Kepala Sekolah
8. Ruang UKS
9. Ruang BP
10. Ruang dapur
11. Ruang OSIS
12. Mushola

Secara geografis sekolah ini terletak Kampung Sanim Jl. Gunung Karang, Desa Juhut, Kecamatan Karang Tanjung, Pandeglang.

*Menurut Guru PAI yaitu Umi Hani, S.Ag meskipun sekolah ini terletak dipegunungan Alhamdulillah dalam setiap kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang lainnya selalu mendapat dukungan dari masyarakat sekitar apalagi di sekitar sekolah ini berdiri pondok pesantren, jadi banyak siswa disini yang mesantren sambil sekolah di SMP ini jadi ada kerjasama dalam kegiatan keagamaan, makanya setiap ada perlombaan MTQ atau ceramah keagamaan selalu mendapat juara ditingkat Kabupaten.*<sup>49</sup>

Sekolah ini mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut :

#### Visi

Unggul dalam Prestasi, Aktif, Kreatif, Inovatif, Berakhlakul Karimah dan Agamis.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Guru PAI SMPN 3 Karang Tanjung.

### Misi

1. Mewujudkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
2. Mewujudkan kualitas anak didik dalam rangka menghadapi era globalisasi
3. Mewujudkan kesadaran sebagai warga Negara Indonesia, yang memiliki semangat patriotisme, rela berkorban untuk masyarakat banyak dan Negara
4. Mewujudkan sekolah sebagai pusat kegiatan pendidikan dalam segala aspek yang harmonis dan kondusif
5. Mewujudkan pelayanan professional dan keteladanan sesuai dengan standar pelayanan pendidikan nasional
6. Mewujudkan semangat kerjasama, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja tinggi dikalangan civitas pendidikan.

#### B. Deskripsi Data.

1. Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Karang tanjung Pandeglang.

Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Karang Tanjung dilakukan di dalam kelas (intrakurikuler) dan di luar kelas (ekstrakurikuler). Di dalam kelas sebagian besar pembelajaran hanya bersifat teori saja karena dengan waktu yang terbatas yaitu hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya, dengan 2 jam pelajaran ini harus bisa mengejar target yang telah ditetapkan oleh kurikulum atau silabus. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dalam kelas yaitu Tadarus Qur'an. Setiap pagi sebelum pelajaran



dimulai diwajibkan untuk semua peserta didik melakukan tadarus Qur'an selama 5 menit secara bersama-sama.

*Menurut Drs. Kasanudin selaku guru PAI “Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai anak-anak tadarus Qur'an terlebih dulu selama kurang lebih 5 menit agar anak terbiasa membaca Al-Qur'an dan anak-anak mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam belajar”<sup>50</sup>*

Di dalam kelas juga anak-anak dibiasakan berperilaku sopan, selalu menerapkan kebiasaan baik seperti bersalaman, mengucapkan salam, dan berdo'a sebelum memulai belajar.

*Menurut Leni sebagai guru agama “ disekolah ini selalu menanamkan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah dan selalu berpakaian sopan, untuk laki-laki berpakaian seragam celana panjang, untuk perempuan pakai rok dan baju panjang serta memakai kerudung, supaya terbiasa berpakaian muslim/sopan.”<sup>51</sup>*

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar kelas atau ekstrakurikuler yaitu kegiatan tambahan dalam rencana pembinaan atau pelajaran tambahan/pendidikan tambahan di luar kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di kelas maupun di luar kelas, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai.

Ekstrakurikuler sangat penting bagi peserta didik, karena dengan adanya ekstrakurikuler siswa bisa menyalurkan bakatnya dan potensi yang mereka miliki.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Guru PAI SMPN 2 Karang Tanjung Pandeglang.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Guru BTQ SMPN 2 Karang Tanjung.

Sesuai dengan buku Mahdiansyah yang mengatakan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran, untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan bakat, potensi, dan minat mereka.<sup>52</sup>

Adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk lebih memperluas pengetahuan, wawasan, kemampuan, meningkatkan dan menerapkan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler yang dituangkan dalam standar kompetensi kelompok mata pelajaran agama dan Akhlak Mulia.

Dalam panduan pengembangan diri yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat. Pengertian ekstrakurikuler yang terdapat pada Peraturan menteri Agama no. 16 tahun 2010 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik. Pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas yang mempunyai fungsi dan tujuan untuk :

---

<sup>52</sup> Mahdiansyah, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*, ( Peran sekolah dan daerah dalam membangun karakter bangsa pada peserta didik) Bestari Buana Murni, Jakarta :2011. Hlm 61.

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuhkembangkan ahlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rosul, Manusia, alam semesta bahkan dengan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, cekatan dan trampil.
- h. Memberi peluang kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik secara verbal dan non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok.

- j. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.<sup>53</sup>

Pandangan Islam tentang muatan materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik haruslah disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan. Islam memandang bahwa potensi peserta didik berbeda-beda, baik dari sudut modal dasar sebagai peluang pengembangan pengetahuan dan keterampilan, maupun kualitas potensi itu sendiri.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMPN 2 Karang Tanjung sebagai berikut :

#### 1. Pembacaan Surat Yasin dan Tahlil.

Pembacaan Surat Yasin dilaksanakan setiap hari Jum'at pada acara Jumtaq yang dimulai pukul 07.00 pagi sampai dengan jam 08.00 bertempat di lapangan diikuti oleh seluruh siswa dan dewan guru serta kepala sekolah. Pada acara ini untuk menerapkan kedisiplinan Pembina OSIS menerapkan Hukuman bagi siswa yang melanggar, misalnya tidak bawa buku yasin atau datang terlambat.

*Menurut Arif, S.Pd selaku Pembina OSIS” Kegiatan pembacaan surat Yasin dan Tahlil secara berjamaah dilakukan selain mempunyai nilai Ibadah juga untuk menjalin silaturahmi dan kebersamaan antar siswa juga menerapkan kedisiplinan”.*<sup>54</sup>

#### 2. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di SMPN 2 Karang Tanjung biasanya memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

<sup>53</sup> Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2005.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Pembina OSIS SMPN 2 Karang Tanjung.

*Menurut Drs. Kasanudin selaku guru PAI “kegiatan ini bertujuan supaya anak-anak tau sejarah Nabi Muhammad SAW dan meneladaninya”.*

Biasanya pada acara ini diadakan perlombaan-perlombaan yang bersifat keagamaan, misalnya lomba adzan, lomba pidato keagamaan, Lomba tumpeng, dan lomba berbusana muslim.

### 3. Sholawat

Latihan sholawat biasanya pada acara Jumtaq yaitu pembacaan sholawat Nariyah

### 4. Marawis

Marawis yaitu sejenis musik yang bernafaskan Islam yang didalamnya berisikan lagu sayir-syair. Latihan marawis ini untuk persiapan dikala ada perlombaan pentas PAI juga setiap ada acara PHBI seperti Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW selalu dipentaskan.

### 5. Tadarus Qur'an

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap hari sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai kurang lebih 5 menit tujuannya untuk membiasakan anak-anak membaca Al Qur'an.

### 6. Pembelajaran kitab Al Adzkar Karangan Imam Nawawi

*Menurut Drs. Kasanudin selaku guru PAI pembelajaran kitab ini menanamkan kebiasaan keikhlasan pada diri anak karena segala sesuatu itu tergantung dari niat pada diri seseorang”.*

### 7. Sholat Dhuha Berjamaah.

Sholat Dhuha dilaksanakan di lapangan atau di mushola tergantung situasi kalau hujan dilaksanakan di mushola. Sholat Dhuha ini dipimpin langsung oleh guru agama atau bergiliran. Tujuannya agar anak-anak terbiasa melakukan sholat sunnah.

Sholat Dhuha berjamaah dilaksanakan 2 kali seminggu yaitu hari Jum'at dan hari Sabtu.

*Menurut Risya murid kelas 9 A “ Kegiatan Sholat dhuha berjamaah ini banyak manfaatnya untuk kami, jadi kami terbiasa melakukan sholat sunnah baik itu di sekolah maupun di rumah ”.*<sup>55</sup>

### 8. Sholat Dzuhur Berjamaah dilanjutkan dengan Kultum.

Solat Dzuhur ini dilaksanakan ketika proses pembelajaran selesai semua. Dilaksanakan secara berjamaah yang diikuti oleh semua siswa dan juga guru yang ada. Setelah selesai sholat dilanjutkan dengan kuliah tujuh menit yang disampaikan oleh siswa secara bergiliran. Setiap kelas harus mempersiapkan petugasnya yang kemudian dijadwalkan secara berurutan mulai dari kelas 9, supaya kelas 7 yang belum berpengalaman bisa melihat penampilan kakak kelasnya yang terlebih dulu tampil.

*Menurut Drs. Kasanudin “Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah ini dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai dan dilanjutkan dengan kultum yang kadang-kadang dipimpin langsung oleh guru, tujuannya supaya dalam diri mereka tertanam pembiasaan yang positif”.*

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan ketua OSIS SMPN 2 Karang Tanjung.

#### 9. Membiasakan mengumpulkan Infaq

Mengumpulkan infaq dilaksanakan seminggu sekali pada hari Jum'at setelah selesai acara jum'at taqwa. Berinfaq ini bertujuan untuk melatih diri siswa berjiwa sosial, besarnya pun tidak ditentukan, seiklasnya saja. Hasil uang infaq yang terkumpul digunakan untuk keperluan keagamaan misalnya untuk pemeliharaan Mushola, untuk menyumbang dikala ada yang terkena musibah dan kegiatan yang lainnya.

#### 10. Belajar Berceramah tentang Keagamaan

Belajar ceramah keagamaan dilakukan seminggu sekali yaitu pada acara jumtaq. Tujuannya yaitu untuk melatih siswa terbiasa berbicara dimuka umum, melatih keberanian siswa.

Berdasarkan penyajian data di atas maka lebih jelasnya program kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 2 Karang Tanjung sebagai berikut :

#### **Kegiatan Keagamaan dan penciptaan suasana religius di SMPN 2**

#### **Karang Tanjung Tahun 2015**

NO	Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Pembacaan Surat Yasin dan Tahlil	Hari jum'at dari jam 07.00 pagi s/d 08.00 pada acara Jumtaq
2.	Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)	Setiap bulan maulud
3	Solawat	Hari jum'at pada acara Jumtaq
4	Marawis	pada saat istirahat

5	Tadarus Qur'an	Setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai
6	Pembelajaran Kitan Al-adzkar	Seminggu sekali setiap hari sabtu
7	Shalat Dhuha berjamaah	Dua kali seminggu setiap hari jum'at dan sabtu
8	Shalat Dzuhur berjamaah	Setiap hari setelah kegiatan pembelajaran selesai
9	Infaq	Setiap hari Jum'at setelah selesai Jumtaq
10	Belajar ceramah keagamaan	Seminggu sekali setiap hari Jum'at pada acara Jumtaq.

Tabel 1.

## 2. Kegiatan Keagamaan di SMPN 3 Karang Tanjung.

Kegiatan Keagamaan di SMPN 3 Karang Tanjung masih sederhana disesuaikan dengan keadaan yang jumlah murid dan keadaan bangunan juga masih sedikit kemudian peralatan yang digunakan untuk kegiatan keagamaan juga masih terbatas karena maklum saja sekolah baru berdiri dibandingkan dengan SMPN 2 Karang Tanjung. Pada dasarnya kegiatan keagamaan dan penciptaan suasana religius di SMPN 3 Karang Tanjung ini hampir sama dengan SMPN 2 Karang Tanjung hanya ada beberapa poin saja yang mengalami perbedaan. Penciptaan suasana religius di SMP ini juga dimulai dari sikap, cara berpakaian kemudian sopan santun juga diterapkan guna membentuk para pribadi siswa yang berakhlakul karimah.

*Menurut Dra. Hj. Tursilawati Rahayu, M.Pd, Meski dengan keadaan atau kondisi dan peralatan yang masih sederhana tapi kami terus berusaha untuk memberikan motivasi kepada guru-guru dan murid untuk meningkatkan semangat belajar demi kemajuan semuanya, sehingga meski dengan keadaan yang seadanya kami selalu mendapatkan juara diantaranya juara Qiroat dan pidato di tingkat Kabupaten pada acara pentas PAI".<sup>56</sup>*

<sup>56</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Karang Tanjung.



Kegiatan keagamaan dan penciptaan suasana religius di SMPN 3 Karang tanjung ini banyak memperoleh dukungan selain oleh semua guru-guru, para siswa juga lingkungan sekitar karena dilingkungan tersebut berdiri pesantren tradisional jadi sangat berpengaruh bagi para siswa. Siswa di SMP ini ada yang sekolah sambil mesantren di pesantren yang dekat dengan sekolah, sehingga siswa-siswanya selain mendapat pelajaran agama di sekolah juga mendapat pengetahuan agama di pesantren.

Ketika peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut melihat adanya kekompakan guru-guru dalam acara kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut terutama pada acara jum'at taqwa selain dihadiri oleh guru agama juga guru-guru yang lain juga mengikuti dengan seksama.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 3 Karang tanjung pandeglang ini sebagai berikut :

#### 1. Tadarus Qur'an

Tadarus Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, supaya terbiasa membaca Al Qur'an dan juga supaya mendapat kemudahan dalam menyerap pelajaran yang disampaikan oleh para guru.

*Menurut Umi Hani, S. Ag selaku guru agama di SMPN 3 Karang Tanjung mengatakan “ setiap pagi kami semua sebelum proses kegiatan mengajar dimulai semua membaca Al Qur'an terlebih dulu sehingga di setiap kelas kami punya inventaris Al Qur'an, baru ada 5 Al Qur'an setiap kelasnya, mudah-mudahan siring dengan waktu berjalan aka nada penambahan Al Qur'an disetiap kelasnya”.*<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Guru PAI SMPN 3 Karang tanjung Pandeglang.

## 2. Pembacaan Surat Yasin

Pembacaan Surat Yasin ini rutin dilakukan setiap hari Jum'at yang diikuti oleh semua siswa dan para guru baik itu guru agama maupun guru umum. Seperti yang dilihat peneliti pada waktu observasi semua siswa mengikuti dengan antusias dan semangat begitu juga guru-gurunya mengikuti dengan seksama.

## 3. Belajar Berpidato

Kegiatan ini juga selain disekolah juga menurut mereka dilakukan di pesantren bagi siswa yang diam di pesantren.

*Menurut Rudi selaku siswa kelas 9 sembilan “ kami latihan berpidato selain di sekolah tiap hari jum'at juga di pesantren seminggu dua kali pada acara Muhadloroh, sehingga setiap ada lomba kami selalu mendapat juara ditingkat kabupaten”.*

## 4. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Peringatan Hari Besar Islam yang dilaksanakan di SMP ini biasanya Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setahun sekali yaitu pada bulan Maulid, tujuannya untuk meneladani Rosullallah.

## 5. Marawis

Kegiatan seni yang bernafaskan Islami dilaksanakan latihan seminggu sekali pada hari Jum'at siang selepas dzuhur. Biasanya dipakai untuk memeriahkan acara Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. berisikan lagu dan syair-syair bernafaskan Islam.

## 6. Mengumpulkan Infaq Jum'at

Membiasakan berinfaq dilaksanakan seminggu sekali selepas acara Jum'at taqwa, tujuannya untuk membiasakan anak-anak beribadah. Infaq ini digunakan untuk pemeliharaan mushola dan membeli tikar untuk acara pengajian di lapangan.

#### 7. Sholat Dhuha Berjamaah.

Meski sholat dhuha adalah sholat sunnah munfarid namun pelaksanaannya bareng-bareng dilapangan hanya niatnya saja munfarid. Sholat duha ini langsung dikendalikan oleh guru agama yang dilaksanakan di mushola atau lapangan disesuaikan dengan keadaan cuaca.

*Menurut Asep Saepullah, M.Pd “Sholat Dhuha berjamaah rutin kami laksanakan seminggu sekali untuk membiasakan anak-anak solat sunnah dan untuk memoererat silaturahmi”.<sup>58</sup>*

#### 8. Sholat Dzuhur Berjamaah.

Sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran selesai. Kegiatan ini dilaksanakan oleh semua siswa dan langsung dipimpin oleh guru agama.

Berdasarkan kegiatan keagamaan diatas maka lebih jelasnya kegiatan keagamaan dan penciptaan suasana religius ini sebagai berikut :

NO	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Tadarus Qur'an	Setiap hari Jum'at pada acara Jumtaq

<sup>58</sup> Wawancara dengan Pembina OSIS SMPN 3 Karang Tanjung

2	Pembacaan Surat Yasin	Setiap Hari Jum'at pada acara Jumtaq
3	Belajar Pidato	Setiap hari Jum'at apabila dilaksanakan di sekolah dan malam selasa dan malam Jum'at di Pesantren
4.	Peringatan Hari-hari Besar Islam	Setiap bulan Maulid
5	Marawis	Pada waktu istirahat dan hari Jum'at siang
6	Mengumpulkan Infaq	Seminggu sekali setiap hari Jum'at setelah selesai acara Jumtaq
7	Shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah	Sholat dhuha dilaksanakan seminggu sekali dilapangan atau di Mushola, sedang salat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari setelah proses pembelajaran selesai

Tabel. 2

### 3. Penciptaan Suasana Religius di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung

Kegiatan Keagamaan dan penciptaan suasana religius ini melibatkan semua elemen yang ada di sekolah tersebut mulai dari kepala sekolah, guru-guru baik guru agama maupun guru umum, siswa dan juga staf lainnya semuanya itu bertujuan untuk menciptakan sekolah yang berbudaya islami, meskipun SMP adalah sekolah umum tapi semua kegiatannya mencerminkan keagamaan, baik itu dalam hal berpakaian, tingkah laku yang baik dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut.

Upaya yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan penciptaan suasana religius ini adalah :

1. Menyusun Job deskripsi dan program kerja untuk satu periode
2. Menjadwalkan kegiatan keagamaan secara terprogram dan terencana
3. Berkoordinasi dengan semua pihak yang terkait agar bisa bekerjasama dan mendukung kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan.
4. Mengkoordinir dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diprogramkan.
5. Bekerjasama dengan pengurus lain seperti keiswaan, OSIS dan guru-guru lain untuk sosialisasi program kerja dan lain-lain supaya disosialisasikan setelah kegiatan keagamaan selesai, dengan begitu siswa-siswi yang mengikuti keagamaan akan semakin banyak.
6. Menciptakan kreatifitas dan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan agar siswa-siswi tidak bosan.

Bentuk kreativitas dan inovasi yang dilakukan agar para siswa-siswi tidak bosan untuk mengikuti kegiatan keagamaan diantaranya :

1. Pada acara Maulid Nabi semua kreasi seperti Marawis, Sholawat, ditampilkan yang tampil adalah siswa-siswi sendiri.
2. Pada kegiatan sholat dhuha guru agama menjadwalkan guru dan siswa yang menjadi Imam.
3. Pada saat sholat Dzuhur berjamaah semua siswa mendapatka giliran untuk menjadi Muadzin dan Imam.
4. Kultum yang biasanya diisi oleh siswa secara bergiliran sesekali oleh guru supaya siswa tidak bosan ada arahan dari guru.
5. Untuk menerapkan disiplin dan supaya siswa bersemangat diterapkan hukuman bagi siswa yang tidak melakukan kegiatan keagamaan tiga kali berturut-turut akan mendapatkan sanksi.

Intinya guru agama disini selalu berusaha untuk mencari inovasi baru agar siswa-siswi mempunyai semangat untuk melaksanakan semua kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan dengan semangat dan kesadaran senriri dari dalam diri siswa.

*Menurut Hj. Neny, S.Pd selaku kepala sekolah SMPN 2 karang Tanjung “Alhamdulillah tradisi keagamaan itu sudah menjadi sesuatu yang mengakar dan membudaya di sekolah kami, tradisi keagamaan ini sudah menjadi kebutuhan tersendiri bagi para siswa. Kami yakin dengan kegiatan keagamaan seperti ini akan terwujud suatu iklim religius dan islamidimana nilai-nilai keagamaan sangat kental di sekolah ini dengan dukungan dari semua pihak”.*<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Karang Tanjung Pandeglang

*Sedangkan menurut Dra.Hj.Tursilawati rahayu selaku kepala sekolah SMPN 3 Karang Tanjung “Kegiatan keagamaan di sekolah kami karena mendapat dukungan dari semua pihak baik itu lingkungan sekitar maupun semua elemen sekolah ini Alhamdulillah berjalan dengan baik. Tetapi selanjutnya semua kegiatan harus dikemas dengan lebih menarik lagi supaya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa terlaksana karena kesadaran diri sendiri tidak merasa terbebani”.*<sup>60</sup>

#### 4. Budaya Islami yang diciptakan di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung

Adapun macam-macam budaya beragama yang dapat ditanamkan di sekolah adalah:

1. Senyum, sapa, salam
2. Saling menghormati
3. Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum sambil duduk.
4. Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, tidak iri hati, tidak pemarah, tidak suka ingkar janji, serta hormat kepada Orang tua.
5. Tekun, percaya dan tidak boros.
6. Terbiasa hidup disiplin, tidak lalai dan saling tolong menolong.
7. Bertanggung jawab.

#### 5. Pengaruh yang Terlihat dari Upaya Mewujudkan Penciptaan Suasana Religius dalam Rangka Menciptakan Sekolah yang Berbudaya Islami.

Suasana religius adalah suatu keadaan dimana tercermin nilai-nilai kehidupan keagamaan yang berdampak pada perkembangannya suatu pandangan hidup yang

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang.

bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dengan sikap hidup serta keterampilan hidup.<sup>61</sup>

Suasana religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu dapat dikatakan mewujudkan suasana religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan kedalam diri peserta didik.

Dalam Konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dengan sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Suasana religius di SMPN 2 dan di SMPN 3 sangat terasa sekali ketika peneliti berada di sekolah tersebut, di sana terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh semua unsur yang ada baik guru maupun peserta didik, juga tingkah laku peserta didik yang berakhlakul karimah.

Menurut Clok dan Stark dalam Muhaemin, macam-macam dimensi religius atau keberagaman seseorang ada lima yaitu :

- a. Dimensi keyakinan

---

<sup>61</sup> Muhaemin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2006. Hlm. 106.



- b. Dimensi praktik agama
- c. Dimensi Pengalaman.
- d. Dimensi pengetahuan agama
- e. Dimensi Pengamalan<sup>62</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan tiga parameter untuk menjelaskan kegiatan keagamaan dan penciptaan suasana religius di sekolah, yaitu dimensi praktik agama, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan agama.

Dilihat dari dimensi agama yaitu mencakup perilaku yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut. Kegiatan keagamaan dan penciptaan suasana religius di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung diantaranya :

1. Pembacaan Surat Yasin
2. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
3. Marawis
4. Latihan berpidato
5. Tadarus Qur'an
6. Sholat dhuha berjamaah
7. Sholat dzuhur berjamaah.

Dari beberapa kegiatan di atas dapat dikatakan bahwa adanya upaya di sekolah ini untuk mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah untuk menciptakan budaya Islami jika dilihat dari dimensi praktek agama.

---

<sup>62</sup> Muhaemin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2002. Hlm. 293-294.

Parameter pertama yaitu dimensi praktek agama sudah menunjukkan adanya suasana religius di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung Pandeglang. Parameter kedua yaitu dimensi pengetahuan agama. Menurut Clock dan Stark yang dimaksud dengan dimensi pengetahuan agama adalah yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, rirus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dari pengertian tersebut maka upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mewujudkan suasana religius dari dimensi pengetahuan agama nampak dari kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah tersebut. Parameter ketiga yaitu dimensi pengamalan agama, yaitu murid-murid di SMPN 2 dan di SMPN 3 Karang Tanjung sudah terbiasa berperilaku baik seperti terbiasa dengan tegur sapa, salam kemudian terbiasa toleran, berperilaku disiplin, berpakaian rapih dan bertanggung jawab, ini mencerminkan dimensi pengamalan agama.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan adanya upaya di SMPN 2 dan SMPN 3 Karang Tanjung melakukan kegiatan keagamaan untuk terciptanya suasana religius dalam rangka menciptakan sekolah yang berbudaya Islami.

**Siswa yang ikut dalam kegiatan keagamaan di SMPN 2 Karang Tanjung.**

NO	NAMA SISWA	L/P	ABSEN			
			1	2	3	4
1	Ahmad Maulana Jibriel	L				
2	Alief Gusti Auriell	L				
3	Amri Nur Kahfi	L				
4	Aqilah Pitra Manap	L				

5	<b>Chikal Daffa Rabbani</b>	L				
6	<b>Clarisa Dwi Hanita</b>	P				
7	<b>Deva Celcylya Fajrin</b>	P				
8	<b>Dika Wiguna</b>	L				
9	<b>Dina Ismiyati</b>	P				
10	<b>Eksa Yudiana Abdul Wahid</b>	L				
11	<b>Elsa Mardian</b>	P				
12	<b>Fani Oktarianti Putri Rahayu</b>	P				
13	<b>Febri Azka Dzikrullah</b>	L				
14	<b>Heni Mimins Lestari</b>	P				
15	<b>Iin Herlina</b>	P				
16	<b>Ilham Muhaemin</b>	L				
17	<b>Imat Paresi</b>	L				
18	<b>Ira Komalasari</b>	P				
19	<b>Ismiati Pertiwi</b>	P				
20	<b>Jaenudin</b>	L				
21	<b>Laila Oktafiani</b>	P				
22	<b>M. Alwi Prayudi</b>	L				
23	<b>Muhamad Egi Munandar</b>	L				
24	<b>Muhamad Nurul Rafli</b>	L				
25	<b>Muhamad Pahroji</b>	L				
26	<b>Muhammad Azis Al-Amin</b>	L				
27	<b>Nurlifna Ramadan</b>	P				
28	<b>Ratu Hayatunnisa</b>	P				
29	<b>Rijal Abdillah Tsani</b>	L				
30	<b>Riko Ferdiansyah</b>	L				
31	<b>Rizka Juliana Pribadi</b>	P				
32	<b>Rizki Alamsyah</b>	L				
33	<b>Sakti Krisna Wijaya</b>	L				
34	<b>Salsabila Sahira</b>	P				
35	<b>Sari Egi Yanti</b>	P				
36	<b>Sekar Auralia Solihin</b>	P				
37	<b>Sinta Amalia</b>	P				

38	<b>Siti Afifah</b>	<b>P</b>				
39	<b>Siti Hamidah</b>	<b>P</b>				
40	<b>Wia Ukhrowia</b>	<b>P</b>				
41	<b>Widya Anandita Sukma</b>	<b>P</b>				
42	<b>Winny Nurjanah</b>	<b>P</b>				
43						
44						
45						

**Tabel 3**

**Siswa yang ikut dalam kegiatan keagamaan di SMPN 3 Karang tanjung.**

NO	NAMA SISWA	L/P	ABSEN			
			1	2	3	4
1	<b>Achmad Diki</b>	<b>L</b>				
2	<b>Adetiya Pratiwi</b>	<b>P</b>				
3	<b>Adila Durotun Hikmah</b>	<b>P</b>				
4	<b>Aditya Afi Gautama</b>	<b>L</b>				
5	<b>Agisa Nur Alfianti</b>	<b>P</b>				
6	<b>Agung Dwi Saputra</b>	<b>L</b>				
7	<b>Agus Farid</b>	<b>L</b>				
8	<b>Ahlan Tryan Ramadhan</b>	<b>L</b>				
9	<b>Alfirdo Agustian</b>	<b>L</b>				
10	<b>Ananda Lekoswara</b>	<b>L</b>				
11	<b>Andika Aditia Putra</b>	<b>L</b>				
12	<b>Ari Rusdeni</b>	<b>L</b>				
13	<b>Ayu Puspita</b>	<b>P</b>				
14	<b>Cepti Angelina Sinaga</b>	<b>P</b>				
15	<b>Faiz Nugraha</b>	<b>L</b>				
16	<b>Fathima Eka Septian</b>	<b>P</b>				
17	<b>Hijrotu Solihah</b>	<b>P</b>				

18	<b>Karin Puji R.Y.S.</b>	<b>P</b>				
19	<b>Khoirun Nufus</b>	<b>P</b>				
20	<b>M. Feri Irawan</b>	<b>L</b>				
21	<b>M. Fery Irwansyah</b>	<b>L</b>				
22	<b>M. Geri Asgari Miharja</b>	<b>L</b>				
23	<b>M. Rizki Hermawan</b>	<b>L</b>				
24	<b>M. Yandi Sopiandi</b>	<b>L</b>				
25	<b>Muhamad Arif</b>	<b>L</b>				
26	<b>Muhamad Sudandi</b>	<b>L</b>				
27	<b>Nabilatul Q</b>	<b>P</b>				
28	<b>Nilam Diah Pramudita S</b>	<b>P</b>				
29	<b>Nizar Chanizhares</b>	<b>L</b>				
30	<b>Novia Fathi Yatul Hidayah</b>	<b>P</b>				
31	<b>Nur Sofa Kamila</b>	<b>P</b>				
32	<b>Nurapni</b>	<b>P</b>				
33	<b>Pramesti Dwi Mustika Sari</b>	<b>P</b>				
34	<b>Rama Erlangga</b>	<b>L</b>				
35	<b>Rian Nurdiansyah</b>	<b>L</b>				
36	<b>Rifka Reviliana</b>	<b>P</b>				
37	<b>Risya Soleha</b>	<b>P</b>				
38	<b>Santi Aprilianti</b>	<b>P</b>				
39	<b>Sri Handayani Dewi</b>	<b>P</b>				
40	<b>Tia Luthfiyyah</b>	<b>P</b>				
41	<b>Yolanda Meilyani Wiguna</b>	<b>P</b>				
42	<b>Zulfa Fazira Az-Zahra</b>	<b>P</b>				
43						
44						

Tabel 4

**Guru yang ikut dalam kegiatan keagamaan di SMPN 2 Karang Tanjung.**

<b>NO</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Hj. Neny Siti Nurohmani	Kepala Sekolah
2.	Drs. Kasanudin	Guru Agama
3.	Arif	Pembina OSIS
4.	H.Jajuli	Guru Umum
5.	Leni Marlina	Guru Agama

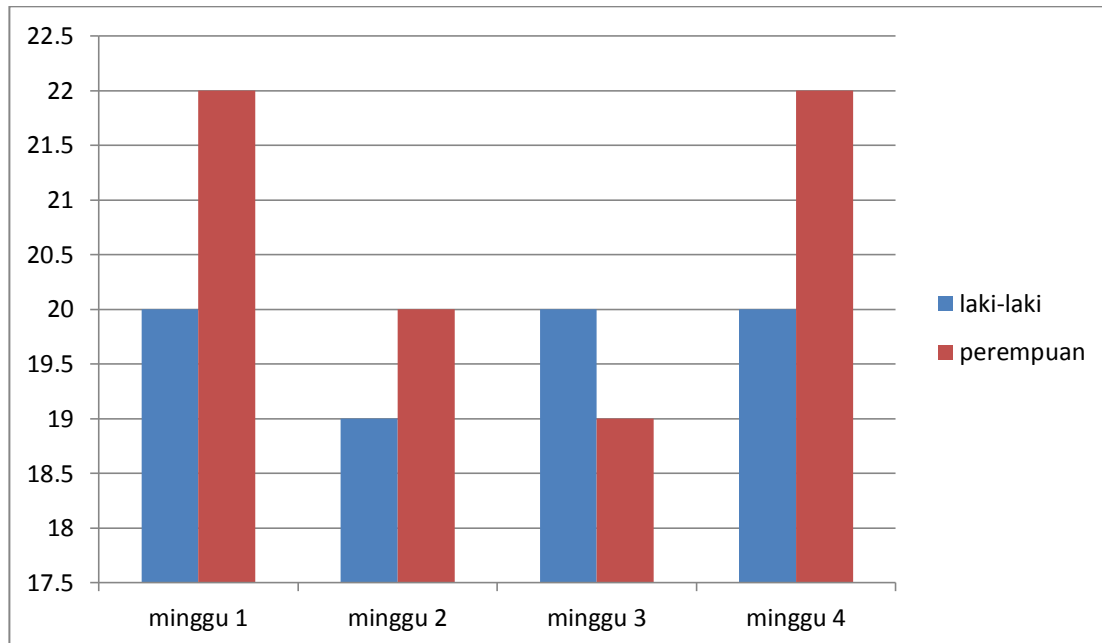
Tabel 4

**Guru yang ikut dalam kegiatan keagamaan di SMPN 3 Karang Tanjung.**

<b>NO</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Hj. Rahayu Tursilawati	Kepala Sekolah
2.	Asep Saepullah	Pembina OSIS
3.	Umi Hany	Guru Agama
4.	Hj. Kusjariyah	Guru Umum

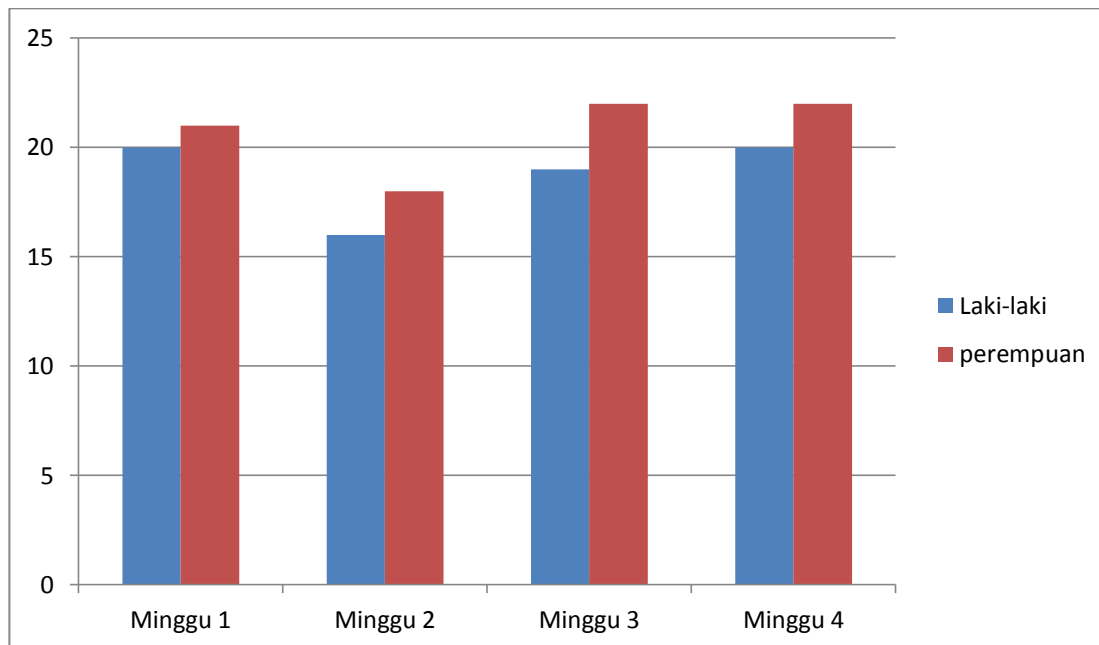
Tabel 6

### Grafik peningkatan kegiatan keagamaan di SMP 2 Karang Tanjung



Jadi Kesimpulannya kegiatan keagamaan di SMPN 2 Karang Tanjung dari minggu keminggu mengalami peningkatan baik dalam kegiatan keagamaan maupun Ahlaknya sebagai realisasi dari penciptaan suasana religius dan penciptaan sekolah yang berbudaya Islami.

### Grafik peningkatan kegiatan keagamaan di SMP 3 Karang Tanjung



Jadi Kesimpulannya kegiatan keagamaan di SMPN 3 Karang Tanjung semakin kelihatan perkembangannya. Dan sebagai realisasi dari penciptaan suasana religius ini terciptanya sekolah yang berbudaya Islami di lihat dari Ahlak para peserta didik di sekolah ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN.**

Dari Uraian dan hasil penelitian yang dikemukakan di muka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Suasana religius adalah suatu keadaan dimana tercermin nilai-nilai kehidupan keagamaan. Suasana religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain, maka dari itu dapat dikatakan mewujudkan suasana religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan kedalam diri peserta didik.
2. Kegiatan keagamaan dan penciptaan suasana religius yang dilakukan di SMPN 2 dan di SMPN 3 Karang Tanjung diantaranya yaitu :
  - a. Do'a bersama sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran.
  - b. Tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai setiap pagi yang dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.

- c. Sholat Dzuhur berjamaah.
  - d. Mengisi peringatan hari-hari besar Islam.
  - e. Mengintensifkan kegiatan ibadah, baik ibadah mahdah maupun ibadah sosial.
  - f. Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.
  - g. Menciptakan hubungan Ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antar guru, pegawai, peserta didik, dan masyarakat sekitar.
  - h. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air dan mengagungkan kemuliaan agamanya.
  - i. Menjaga ketertiban, kebersihan, dan terlaksananya amal sholeh dalam kehidupan yang bernafaskan ibadah dikalangan peserta didik, guru dan masyarakat sekitar.
3. Penciptaan sekolah yang berbudaya Islami di SMPN 2 dan di SMPN 3 Karang Tanjung yaitu :
- a. Dengan menggunakan pakaian seragam yang Islami, untuk siswa laki-laki bercelana panjang dan baju lengan panjang, untuk perempuan baju panjang rok panjang dan berkerudung.
  - b. Membiasakan berperilaku jujur, sopan, dan bertanggung jawab.
  - c. Membudayakan 3 S yaitu salam, sapa dan senyum.

## **B. SARAN.**

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat memberikan saran bahwa penelitian ini masih harus terus dikembangkan karena kegiatan keagamaan itu sangat luas sekali dan masih banyak program yang belum benar-benar mencapai sasaran pendidikan terutama pendidikan yang menyangkut akhlak yang harus di realisasikan tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan di lingkungan sekitar atau di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan dan disarankan, yaitu :

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai pemimpin dan penanggung jawab semua kegiatan yang ada di sekolah itu hendaknya terus memberikan semangat atau arahan betapa pentingnya kegiatan keagamaan kepada semua guru dan perangkat lainnya sehingga kegiatan keagamaan ini tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja melainkan oleh semua civitas akademika, dan kepala sekolah juga harus merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah tersebut dan harus bisa menciptakan suasana religius sehingga di sekolah itu akan terbentuk sekolah yang berbudaya Islam

### **2. Bagi Guru Agama**

Guru sebagai peran utama dalam proses belajar dan sebagai suri tauladan bagi siswa hendaknya selalu berusaha meningkatkan program pembelajarannya, selalu

menciptakan program kegiatan keagamaan yang membuat siwanya senang tidak bosan sehingga guru harus bisa mengemas kegiatan keagamaan suatu kegiatan yang sangat menarik sehingga siswa akan semangat setiap akan diadakan kegiatan keagamaan.

### 3. Sekolah

Pihak sekolah harus memberikan dukungan kepada guru dengan memenuhi media, sarana dan prasarana yang memadai agar proses belajar berjalan dengan baik, karena kegiatan keagamaan juga akan berjalan dengan baik apabila sarana yang ada lengkap minimal ada tempat ibadah seperti mushola yang baik, bersih dan didukung dengan penyediaan air untuk melakukan kegiatan ibadah.

### 4. Bagi Penulis

Bagi penulis hendaknya jangan sampai merasa puas mengadakan penelitian sampai disini, harus selalu terus menambah ilmu pengetahuan sehingga akan dapat menambah hasanah keilmuan tentang keagamaan dan dapat terealisasikan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

